



**PROSES PEMBELAJARAN ARTIKULASI LAGU
DALAM PEMBELAJARAN VOKAL UNTUK ANAK
USIA 7 TAHUN (STUDI KASUS DI *ALL MOZART
MUSIC COURSE & STUDIO KUDUS*)**

Skripsi

disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Seni Musik

oleh

Lifara Aidlika Maudina

2501411085

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang dengan judul “PROSES PEMBELAJARAN ARTIKULASI LAGU DALAM PEMBELAJARAN VOKAL UNTUK ANAK USIA 7 TAHUN (STUDI KASUS DI *ALL MOZART MUSIC COURSE & STUDIO KUDUS*).

Semarang, 22 Januari 2015

Mengetahui,
Ketua Jurusan PSDTM



Joko Wiyoso, S.Kar., M.Hum
NIP. 19621004 1988 03 1002

Pembimbing I



Drs. Suharto, S.Pd, M.Hum
NIP. 19651018 1990 03 1002

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “PROSES PEMBELAJARAN ARTIKULASI LAGU DALAM PEMBELAJARAN VOKAL UNTUK ANAK USIA 7 TAHUN (STUDI KASUS DI *ALL MOZART MUSIC COURSE & STUDIO KUDUS*)” telah disetujui pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 23 Januari 2015

Panitia Ujian Skripsi



Ketua

Drs. Agus Yawono, M.Si
NIP. 19681215 1993 03 1003

Sekretaris

Moh. Hasan Bisri, S.Sn, M.Sn
NIP. 19670906 1993 03 1003

Penguji I

Drs. Eko Raharjo, M.Hum
NIP. 19651018 1992 03 1001

Penguji II

Drs. Wagiman Joseph, M.Pd
NIP. 19500622 1987 02 1001

Penguji III/ Pembimbing

Drs. Suharto, S.Pd, M.Hum
NIP. 19651018 1990 03 1002

PERNYATAAN

Dengan ini saya:

Nama : Lifara Aidlika Maudina

NIM : 2501411085

Program Studi : Pendidikan Seni Musik (S1)

Jurusan : Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “PROSES PEMBELAJARAN ARTIKULASI LAGU DALAM PEMBELAJARAN VOKAL UNTUK ANAK USIA 7 TAHUN (STUDI KASUS DI *ALL MOZART MUSIC COURSE & STUDIO KUDUS*)” saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri yang dihasilkan setelah melakukan penelitian, bimbingan, diskusi dan pemaparan ujian. Semua kutipan baik yang langsung maupun tidak langsung, baik yang diperoleh dari sumber pustaka, media elektronik, wawancara langsung maupun sumber lainnya, telah disertai keterangan mengenai identitas nara sumbernya. Dengan demikian walaupun tim penguji dan pembimbing membubuhkan tanda tangan dalam skripsi ini, isi tetap menjadi tanggung jawab saya secara pribadi. Jika di kemudian hari ditemukan kekeliruan dalam skripsi ini, maka saya bersedia bertanggung jawab.

Demikian pernyataan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 16 Januari 2015

Yang membuat pernyataan,



Lifara Aidlika Maudina

NIM. 25014111085

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Seseorang yang optimis akan melihat adanya kesempatan dalam setiap malapetaka, sedangkan orang pesimis melihat malapetaka dalam setiap kesempatan (Nabi Muhammad SAW).

Barang siapa menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga (H.R Muslim dalam Shahih-nya).

Berfikirlah dua kali sebelum kamu berbicara, karena kata-kata dan pengaruhmu akan menanamkan benih kegagalan atau kesuksesan di dalam diri orang lain (Napoleon Hill).

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan kepada:

1. Almarhum ayah saya, Utamadi, SH yang telah menjadi ayah terbaik bagi saya.
2. Ibu saya, Zamelia yang selalu memberi limpahan cinta, doa yang tak pernah henti-hentinya dan kasih sayang kepada saya.
3. Kedua kakak tersayang saya, Dita Aulia dan Edo Riaunal Audi yang memberikan banyak dukungan serta doa kepada saya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Hanya dengan karunia dan izin dari-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai persyaratan untuk meraih gelar sarjana pendidikan.

Selain ini skripsi dapat terwujud atas bantuan dari berbagai pihak. Dorongan dari orang tua, serta sanak saudara, dialog dan sumbang saran dari rekan-rekan se-jurusan, serta bimbingan dari beberapa dosen yang turut memperlancar proses penyelesaian skripsi ini. Untuk itu pada kesempatan inni penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum selaku Rektor UNNES yang telah memmmberikan kesempatan belajar di UNNES
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum selaku Dekan FBS UNNES yang telah memberikan ijin penelitian
3. JokoWiyoso, S.Kar, M.Hum selaku Ketua Jurusan Sendratasik yang telah memberikan bantuan dan kemudahan dalam penyusunan skripsi.
4. Drs. Suharto, S.Pd, M.Hum selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing dengan sabar.
5. Direktur *All Mozart Music Course & Studio* Kudus yang telah memberikan ijin dan tempat bagi penulis untuk dijadikan sebagai objek penelitian.

6. Abu Sofyan, M.Pd selaku Koordinator Guru dan Guru Vokal di *All Mozart Music Course & Studio* Kudus yang telah memberikan ijin, tempat dan informasi yang berguna dalam penelitian dan penulisan skripsi ini.
7. Siswa-siswi *All Mozart Music Course & Studio* Kudus yang telah menjadi objek penelitian dalam penulisan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen Sendratasik yang saya hormati, terimakasih atas segala bimbingan dan ilmu yang telah diberikan kepada saya.
9. Saudara-saudara dan teman-teman tercinta: teman-teman kuliah satu angkatan tahun 2011, sahabat-sahabat tercinta sewaktu sekolah, teman-teman PPL SMP 9 Semarang, keluarga *All Mozart*, semua keluarga besar bapak dan ibu, terkhusus untuk Heri, Nisa, Ersya, Ardhi, Fx, dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, terimakasih atas bantuan dan dukungannya.
10. Semua pihak yang telah membantu terselesainya penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari adanya kelemahan dan kekurangan pada penulisan skripsi ini. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun dari pembaca sangat diharapkan untuk pijakan penulisan berikutnya. Besar harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, Januari 2015

Penulis

SARI

Maudina, Lifara Aidlika, 2015. Proses Pembelajaran Artikulasi Lagu Dalam Pembelajaran Vokal Untuk Anak Usia 7 Tahun (Studi Kasus di *All Mozart Music Course & Studio* Kudus). Pembimbing: Drs. Suharto,S.Pd, M.Hum.

Belajar merupakan proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Salah satu alat indera manusia adalah indera perasa yaitu lidah yang berpengaruh dengan pengucapan. Sama halnya dengan bahasa, musik khususnya dalam hal bernyanyi juga membutuhkan pengucapan yang jelas atau yang disebut dengan artikulasi. Artikulasi adalah pengucapan lambang bunyi bahasa yang sesuai dengan pola-pola standar sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Pengucapan merupakan salah satu bidang yang sangat penting dalam perkembangan kemampuan dasar bahasa bagi anak usia dini. Salah satu lembaga musik yang mengajarkan teknik artikulasi dalam pembelajaran vokal adalah *All Mozart Music Course & Studio* Kudus yang dalam pra penelitian ditemukan adanya perbedaan hasil pembelajaran artikulasi pada siswa usia 7 tahun. Oleh karena itu perlu penelitian terhadap proses pembelajaran artikulasi dalam pembelajaran vokal untuk anak usia dini.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dan diseleksi atas dasar teknik keabsahan data.

Hasil penelitian proses pembelajaran artikulasi lagu dalam pembelajaran vokal untuk anak usia 7 tahun di *All Mozart Music Course & Studio* Kudus adalah bahwa pelaksanaan memiliki cara atau *treatment* yang berbeda-beda dalam penyampaiannya pada setiap anak. Metode yang digunakan guru untuk melatih artikulasi lagu pada siswa adalah berupa vokalisasi, yaitu vokalisasi huruf vokal dan huruf konsonan. Jika dalam vokalisasi siswa sudah bisa melaksanakan dengan artikulasi yang baik, maka untuk menerapkan artikulasi yang benar ke materi lagu akan lebih mudah. Pembiasaan berlatih dan berbicara dengan kata-kata yang jelas dalam keseharian merupakan kunci untuk tercapainya teknik artikulasi yang benar ditinjau dari usia khususnya anak usia dini yang masih dalam tahap perkembangan bahasa, sehingga pengucapan tentu akan mempengaruhi perkembangan bahasanya.

Saran untuk guru vokal sebaiknya memberikan pelatihan vokalisasi yang benar serta tugas-tugas berupa lagu-lagu yang dapat mendukung pembelajaran artikulasi lagu pada siswa khususnya untuk anak usia dini.

Kata kunci : pembelajaran, artikulasi, dan anak usia dini

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
SARI.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAGU	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR DAN FOTO	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.4.1 Manfaat Teoritis	8
1.4.2 Manfaat Praktis	8
1.5 Sistematika Skripsi	9
BAB 2. LANDASAN TEORI	
2.1 Pengertian Pembelajaran	11
2.1.1 Proses Pembelajaran	12
2.1.2 Komponen Pembelajaran	13
2.2 Musik Vokal.....	17
2.2.1 Teknik Bernyanyi	19
2.2.2 Metode Latihan Vokal	21
2.3 Teknik Artikulasi.....	25
2.3.1 Teknik Pembentukan Bunyi Vokal	26
2.3.2 Teknik Pembentukan Bunyi Konsonan	26
2.4 Anak Usia Dini	28
2.4.1 Karakteristik Anak Usia Dini	30
2.4.2 Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	30
2.4.3 Perkembangan Musik Anak.....	34
BAB 3. METODE PENELITIAN	
3.1 Lokasi, Sasaran, dan Waktu Penelitian.....	40
3.1.1 Lokasi Penelitian	40
3.1.2 Sasaran dan Waktu Penelitian	40
3.2 Metode Penelitian.....	40
3.2.1 Pendekatan Penelitian.....	40

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data	41
3.2.2.1 Observasi	41
3.2.2.2 Wawancara	44
3.2.2.3 Teknik Dokumentasi	46
3.3 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	47
3.4 Teknik Analisis Data	49
BAB 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	50
4.1.1. Lokasi Penelitian	50
4.1.2 Sejarah <i>All Mozart Music Course & Studio</i>	51
4.1.3 Struktur Organisasi	52
4.1.4 Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa..	53
4.1.5 Prestasi Siswa.....	55
4.1.6 Jenis dan Biaya Kursus	55
4.1.6.1 Jenis Kursus	55
4.1.6.2 Biaya Kursus	56
4.1.7 Sarana dan Prasarana.....	58
4.1.8 Kegiatan Rutin.....	59
4.2 Proses Pembelajaran Artikulasi Lagu dalam Pembelajaran Vokal	61
4.2.1 Komponen Pembelajaran Vokal	61
4.2.1.1 Guru	61
4.2.1.2 Siswa	62
4.2.1.3 Kurikulum Pembelajaran Vokal	62
4.2.1.4 Materi Pembelajaran Vokal	64
4.2.1.5 Metode Pembelajaran.....	64
4.2.1.6 Media Pembelajaran	66
4.2.1.7 Evaluasi Pembelajaran	67
4.2.2 Pembelajaran Vokal.....	68
4.2.2.1 Perencanaan	70
4.2.2.2 Pelaksanaan	70
4.2.2.3 Penutup	73
4.2.3 Proses Pembelajaran Artikulasi Untuk Anak Usia Dini.....	74
4.2.4 Studi Kasus pada Siswa Usia 7 Tahun	80
BAB 5. PENUTUP	
5.1 Simpulan.....	91
5.2 Saran.	92
DAFTAR PUSTAKA.	93
LAMPIRAN-LAMPIRAN	96

DAFTAR LAGU

1. Lagu 1 Sahabat Kecilku	114
2. Lagu 2 Andai Aku Punya Sayap	116
3. Lagu 3 Cinta Untuk Mama	117

DAFTAR TABEL

1. Tabel Susunan Pengurus <i>All Mozart Music Course & Studio</i>	49
2. Tabel Daftar Guru <i>All Mozart Music Course & Studio</i>	50
3. Tabel Jumlah Siswa <i>All Mozart Music Course & Studio</i>	56
4. Tabel Biaya Kursus <i>All Mozart Music Course & Studio</i>	62
5. Tabel Silabus Pembelajaran Vokal	65

DAFTAR GAMBAR DAN FOTO

Gambar

2.1 Gambar Bentuk Mulut Huruf Vokal	26
3.2 Gambar Analisis Model Interaktif	48

Foto

4.1 Gedung <i>All Mozart Music Course & Studio</i>	51
4.2 <i>Hall</i> Representatif <i>All Mozart Music Course & Studio</i>	58
4.3 Kegiatan festival Akhir Tahun 2014	60
4.4 Kegiatan Pembelajaran Vokal Saat Mempraktekkan Teknik Artikulasi ..	73
4.5 Raiya saat melakukan Vokalisasi di kelas Vokal	83

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 Pedoman Observasi	96
2. Lampiran 2 Pedoman Wawancara	97
3. Lampiran 3 Pedoman Studi Dokumen	100
4. Lampiran 4 Hasil Wawancara dengan Pemilik <i>All Mozart Music Course & Studio</i> Kudus	101
5. Lampiran 5 Hasil Wawancara dengan <i>Front Office</i> di <i>All Mozart Music Course & Studio</i> Kudus	103
6. Lampiran 6 Hasil Wawancara dengan Guru Vokal di <i>All Mozart Music Course & Studio</i> Kudus	104
7. Lampiran 7 Hasil Wawancara dengan siswa Vokal di <i>All Mozart Music Course & Studio</i> Kudus	107
8. Lampiran 8 Hasil Wawancara dengan Orangtua <i>All Mozart Music Course & Studio</i> Kudus	110
9. Lampiran 9 Lagu Sahabat Kecilku	114
10. Lampiran 10 Lagu Andai Aku Punya Sayap	116
11. Lampiran 11 Lagu Cinta Untuk Mama	117
12. Lampiran 12 Hasil Dokumnetasi	118
13. Lampiran 13 Surat Keputusan Penetapan Dosen pembimbing Skripsi ...	121
14. Lampiran 14 Surat Permohonan Ijin Penelitian dari Dekan	120
15. Lampiran 15 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	123
16. Lampiran 16 Surat Tugas Panitia Ujian Skripsi	124

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Belajar merupakan suatu proses dari individu untuk mendapatkan ilmu, tetapi dibutuhkan stimulus yang membantu dalam prosesnya. Seperti yang dikatakan Thorndike yang dikutip oleh Budiningsih (2005: 21) mengatakan bahwa belajar merupakan proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Alat indera di dalam tubuh manusia meliputi indera pengelihatannya yaitu mata, indera peraba yaitu kulit, indera pendengar yaitu telinga, indera penciuman yaitu hidung, dan indera perasa yaitu lidah. Semua alat indera yang dimiliki manusia dapat membantu proses belajar. Contohnya saat vokal atau menyanyi, mata digunakan untuk melihat partitur yang akan dinyanyikan. Telinga digunakan untuk mendengarkan iringan musik dan lidah membantu dalam pengucapan. Pengucapan manusia tentunya berhubungan dengan bahasa.

Bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama, (Dardjowidjojo 2003: 42). Dari definisi tersebut dapat kita ketahui salah satu fungsi bahasa adalah untuk berkomunikasi. Dalam berinteraksi dengan orang lain bahasa sangat dibutuhkan untuk mempermudah komunikasi, sehingga mengetahui perkembangan bahasa

sangatlah penting. Karena bahasa dianggap sesuatu yang penting, sebaiknya orang tua memberi dan meningkatkan perkembangan bahasa pada anak-anaknya sejak dini untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan pengucapan dengan baik.

Menurut Mansur (2005: 88) anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Pada masa ini merupakan masa emas atau *golden age*, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Mereka akan sangat mudah menerima dan menangkap informasi atau hal-hal yang ada di sekitarnya.

Masa kanak-kanak merupakan masa saat anak belum mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Mereka cenderung senang bermain pada saat yang bersamaan, ingin menang sendiri dan sering mengubah aturan main untuk kepentingan diri sendiri. Dengan demikian, dibutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikis. Potensi anak yang sangat penting untuk dikembangkan. Potensi-potensi tersebut meliputi kognitif, bahasa, sosio-emosional, kemampuan fisik dan lain sebagainya. Potensi-potensi tersebut dapat dikembangkan salah satunya melalui musik, karena musik dipercaya memiliki banyak keunggulan khususnya membantu anak untuk mengembangkan intelektual, emosi, motor, dan keterampilan sosial (Djohan 2003: 173).

Budhidarma (2010) mengatakan bahwa vokal adalah alat musik paling tua sepanjang perkembangan kebudayaan umat manusia. Dengan memanfaatkan anugerah Tuhan yaitu vokal, manusia dapat menikmati keindahan yang luar biasa. Contohnya dengan mudah dapat kita lihat dari penyanyi-penyanyi Indonesia maupun mancanegara yang memiliki talenta luar biasa di bidang tarik suara. Untuk membentuk talenta dalam bidang tarik suara dibutuhkan pembelajaran sejak dini (<http://www.scribd.com/doc/143258864/Makalah-Tentang-Paduan-Suara-Dan-Vocal-Grup>).

Di beberapa pementasan musik, sering dijumpai penyanyi yang melantunkan lagu dengan mengucapkan kata-kata dan lirik dengan sangat jelas. Hal itu dapat menyihir penonton mengikuti alunan musik dan ikut melantunkan syairnya. Akan tetapi, banyak pula penyanyi yang tidak jelas dalam mengucapkan kata-kata syair lagunya. Meskipun lagu yang dinyanyikan sudah tidak asing, namun yang terjadi adalah munculnya jarak antara penyanyi dan penonton. Dua kasus tersebut merupakan dampak dari penguasaan artikulasi. Itulah salah satu pentingnya dari penguasaan teknik artikulasi dalam menyanyi. Oleh sebab itu, penguasaan teknik artikulasi merupakan syarat penting yang harus dimiliki oleh penyanyi (Rudy 2008: 63-64).

Zacconi dalam Rahardjo (1996: 29) mengatakan bahwa artikulasi yang baik adalah berusaha menjadikan semua bunyi menjadi huruf-huruf hidup. Bunyi-bunyi tersebut harus terdengar jelas dalam bernyanyi. Banyak kita jumpai seseorang tidak mau atau tidak mampu memproduksi suara yang wajar, terlebih lagi ditugasi untuk memproduksi suara yang cemerlang dengan nada-nada yang

agak tinggi. Faktor-faktor penyebabnya antara lain masih diliputi perasaan ragu-ragu, malu atau rendah diri, bahkan tidak jarang disebabkan oleh perasaan kurang percaya diri sendiri, sehingga suara yang dihasilkannya terlalu lemah tanpa karakter. Seseorang yang tidak mau atau tidak mampu memproduksi suara yang wajar, cenderung malas untuk membuka mulutnya dan mempunyai pemikiran bernyanyi hanya mengandalkan suara yang merdu saja. Hal semacam ini membuat maksud dari lagu yang dinyanyikan tidak tersampaikan dengan baik kepada pendengar. Oleh sebab itu, dalam menyanyi unsur pesan tersebut harus benar-benar sampai pada pendengarnya, seorang penyanyi harus menguasai teknik artikulasi dengan baik.

Bagi anak-anak khususnya anak usia dini, artikulasi lagu menjadi salah satu permasalahan dalam pembelajaran vokal. Menurut Mordon (dalam Kristyana 2014: 31) proses pengenalan anak terhadap musik adalah anak-anak belajar musik sama dengan tahapan dia belajar berbahasa. Dari penjelasan tersebut, pada masa ini orang tua harus membimbing mereka untuk memahami musik ataupun bahasanya, begitupun dengan guru, disini guru sangat berperan penting untuk anak-anak dalam memahami bahasa, karena bahasa sangat berkaitan dengan pengucapan. Bahasa yang benar tentu akan mempengaruhi pengucapan atau artikulasi yang benar pada anak. Pengucapan yang benar akan mempengaruhi pembelajaran vokal yang baik dan menunjang teknik-teknik vokal yang lain seperti *head voice*, *falseto*, *vibrasi*, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam proses pembelajaran yang menyangkut tentang aspek pengembahangan bahasa anak

yaitu berbicara, anak masih merasa kesulitan dalam hal kemampuan berbicara, anak seharusnya diberikan rangsangan khusus sehingga anak mudah mengerti apa yang diajarkan dan nantinya akan dipraktekkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai cara untuk meneliti bagaimana proses pembelajaran artikulasi lagu dalam pembelajaran vokal. Salah satu lembaga kursus musik yang menyediakan kursus vokal di Kabupaten Kudus adalah *All Mozart Music Course & Studio* yang bertempat di Jalan HM. Basuno Nomor 99 Kudus, Jawa Tengah. Tidak hanya vokal, *All Mozart Music Course & Studio* juga menawarkan berbagai kursus lain yang bisa dipilih sesuai dengan minat siswa, seperti: *drum, keyboard, gitar, bas, dan music group*.

Pada pra penelitian ditemukan adanya ketidaksamaan hasil dari pembelajaran artikulasi pada siswa di *All Mozart Music Course & Studio*. Sementara itu guru sudah mengajarkan dengan metode dan materi yang sama pada siswa, namun terdapat perbedaan hasil pembelajaran vokal khususnya pada sisi artikulasi antara siswa yang satu dengan lainnya dengan kategori usia yang sama. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di *All Mozart Music Course & Studio*.

Selain itu *All Mozart Music Course & Studio* memiliki tiga belas tenaga pengajar yang sebagian besar berlatar belakang sarjana pendidikan seni musik yang memang ahli dalam bidangnya masing-masing. Di Kabupaten Kudus, *All Mozart Music Course & Studio* bisa dibilang memiliki nilai lebih dari sekolah

musik lainnya di daerah Kudus berdasarkan prestasi yang diraih dan jumlah siswa yang selalu bertambah sampai harus masuk daftar antri untuk mendaftar kursus karena jam dan kelas yang sudah sangat padat.

Untuk memperoleh hasil pembelajaran vokal yang memuaskan dibutuhkan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran vokal di *All Mozart Music Course & Studio* memperhatikan tentang dasar dari teknik menyanyi yang benar, karena siswa yang sudah diberi dasar bernyanyi yang benar akan mudah untuk menyanyikan lagu-lagu dengan teknik vokal. *All Mozart Music Course & Studio* sangat menekankan penguasaan teknik artikulasi pada siswanya. Hal ini telah dibuktikan dengan banyaknya prestasi yang diraih siswa siswi *All Mozart Music Course & Studio* khususnya dalam bidang tarik suara di daerah Kudus dan sekitarnya.

Hal lain yang membuat peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di *All Mozart Music Course & Studio* adalah kurikulum pengajaran yang diterapkan sudah disesuaikan dengan usia dan perkembangan fisik dan mental anak-anak pada umumnya, dalam artian *All Mozart Music Course & Studio* menyampaikan pelajaran yang melalui apa yang sedang unggul pada tingkatan anak usia secara umum. Para pengajar menggunakan format belajar "*Group Lesson*" yang dinilai efektif dan siswa juga belajar bersosialisasi serta bekerjasama dengan temannya yang mana pengalaman ini tidak diperoleh di dalam kursus musik privat. Biasanya *group lesson* ini berbentuk *band*, *duet*, *trio*, atau *vocal group* yang akan ditampilkan pada konser-konser setiap tiga bulan sekali untuk melatih rasa percaya diri siswa.

Peneliti memilih pembelajaran artikulasi lagu dalam pembelajaran vokal di *All Mozart Music Course & Studio* Kudus karena untuk pembelajaran artikulasi lagu, di *All Mozart Music Course & Studio* Kudus belum ada yang melakukan penelitian sebelumnya dan karena siswa-siswi di *All Mozart Music Course & Studio* Kudus sudah memiliki prestasi khususnya dalam bidang vokal dengan jumlah siswa yang cukup banyak. Beberapa prestasi siswa yaitu prestasi di tingkat Provinsi Jawa Tengah tahun 2014: Lintang juara harapan 2. Prestasi di tingkat Karesidenan Pati tahun 2014: (1) Lintang juara 1; (2) Dwiki juara 1. Prestasi di tingkat Kabupaten Kudus tahun 2014: (1) Ayunda juara 1; (2) Dwiki juara 1; (3) Lintang juara 1; (4) Thalita juara 3. Prestasi di tingkat Kabupaten Kudus tahun 2013: (1) Syatta juara 1; (2) Yola juara 1; (3) Shabika juara 1; (4) Ayunda Juara 2; (5) Eva juara 2 (6) Thalita juara 2; (7) Aqila juara 3; (8) Kartika juara 3; dan (9) Samara juara 3. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang “Proses Pembelajaran Artikulasi Lagu Dalam Pembelajaran Vokal Untuk Anak Usia 7 Tahun (Studi Kasus di *All Mozart Music Course & Studio* Kudus)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah proses pembelajaran artikulasi lagu dalam pembelajaran vokal untuk anak usia 7 tahun di *All Mozart Music Course & Studio* Kudus?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran artikulasi lagu dalam pembelajaran vokal untuk anak usia 7 tahun studi kasus di *All Mozart Music Course & Studio* Kudus.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut, sebagai sumbangan pemikiran bagi lembaga pendidikan tinggi Universitas Negeri Semarang khususnya mahasiswa jurusan musik dalam hal penelitian, serta dapat menambah pemahaman dan wawasan mengenai proses pembelajaran artikulasi lagu pada anak usia 7 tahun.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi untuk:

- (1) Membantu cara pengajaran artikulasi lagu dalam pembelajaran vokal untuk anak usia dini
- (2) Meningkatkan kualitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran vokal
- (3) Meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman dalam ruang lingkup yang lebih luas guna menunjang profesinya sebagai pengajar vokal.

1.4.2.2 Bagi Siswa

- (1) Meningkatkan kemampuan teknik artikulasi yang tepat dalam bernyanyi
- (2) Meningkatkan minat belajar vokal

1.4.2.3 Bagi *All Mozart Music Course & Studio*

- (1) Sebagai masukan pelaksanaan pembelajaran vokal
- (2) Pengembangan kompetensi pembelajaran di lembaga

1.4.2.4 Bagi Peneliti

Peneliti memperoleh wawasan pengembangan tentang pembelajaran vokal khususnya artikulasi untuk anak usia dini.

1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi bertujuan untuk memberikan gambaran serta mempermudah pembaca dalam mengetahui garis besar dari skripsi ini, yang berisi sebagai berikut:

1.5.1 Bagian Awal Skripsi

Bagian ini berisi: halaman judul, lembar persetujuan pembimbing, lembar pengesahan kelulusan, pernyataan, motto dan persembahan, kata pengantar, sari, daftar isi, daftar lagu, daftar tabel, daftar gambar dan foto, dan daftar lampiran.

1.5.2 Bagian Isi

Bagian ini berisi 5 bab, sebagai berikut:

Bab 1: Pendahuluan, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab 2: Landasan Teori, berisi tentang pengertian pembelajaran, musik vokal, teknik artikulasi, dan anak usia dini.

Bab 3: Metode Penelitian, berisi lokasi, sasaran dan waktu penelitian, metode penelitian, teknik pemeriksaan keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab 4: Hasil Penelitian dan Pembahasan, memuat gambaran umum lokasi penelitian dan proses pembelajaran artikulasi lagu dalam pembelajaran vokal.

Bab 5: Penutup, berisi simpulan dan saran.

1.5.3 Bagian Akhir

Pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka yang digunakan untuk landasan teori serta memecahkan permasalahan dan lampiran-lampiran sebagai bukti pelengkap dari hasil penelitian.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik 2008: 57). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 (https://www.academia.edu/4784240/SISTEM_PENDIDIKAN_NASIONAL) menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasi, latar belakang akademis, latar belakang ekonominya, dan sebagainya. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan

didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

2.1.1 Proses Pembelajaran

Proses adalah: (1) runtunan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu; (2) rangkaian tindakan, pembuatan, atau pengolahan yang menghasilkan produk dan (3) perkara dalam pengadilan (Depdikans 2006: 76). Dalam konteks belajar, yang dimaksud proses jika mengacu pada kamus di atas adalah pada pengertian yang pertama. Kata ini memiliki arti sebagai urutan langkah atau kemajuan yang mengarah pada suatu tujuan belajar.

Rustaman (dalam Kristyana 2014: 17) berpendapat bahwa proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru dengan siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Antara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal.

Proses pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik (<https://www.academia.edu/7330523/Pengertian-Proses-Pembelajaran>). Dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran adalah segala upaya bersama antara guru dan siswa untuk berbagi dan mengolah informasi, dengan harapan pengetahuan yang diberikan bermanfaat dalam diri siswa dan menjadi landasan belajar yang berkelanjutan, serta diharapkan adanya perubahan-perubahan yang lebih baik untuk mencapai suatu peningkatan yang positif yang ditandai dengan perubahan tingkah laku individu demi terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

2.1.2 Komponen Pembelajaran

Slameto (2010: 10) menjelaskan bahwa komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan sistem. Jadi, komponen pembelajaran adalah bagian-bagian dari sistem proses pendidikan yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pendidikan. Menurut Sujarwo (2012: 7) komponen pembelajaran meliputi: guru, siswa, kurikulum, materi, metode, media, dan evaluasi.

2.1.2.1 Guru

Kata guru berasal dari bahasa Sanskerta “guru” yang berarti guru, tetapi harfiahnya adalah “berat” yaitu seorang pengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pada pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Guru di dalam perkembangannya bukan lagi berperan sebagai sumber dari segala sumber belajar melainkan lebih berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi kebutuhan belajar siswa. Hal ini dijelaskan lebih mendalam oleh

Hermawan (2008: 94) bahwa pendidik menempati posisi kunci dan strategis dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan untuk mengarahkan siswa agar dapat mencapai tujuan secara optimal. Pendidik harus mampu menempatkan dirinya sebagai *diseminator, informator, transmitter, transformator, organizer, fasilitator, motivator, dan evaluator* bagi terciptanya proses pembelajaran siswa yang dinamis dan inovatif.

2.1.2.2 Siswa

Siswa atau murid adalah salah satu dalam komponen dalam pengajaran, disamping faktor guru, tujuan dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen, maka dapat dikatakan bahwa murid adalah komponen yang terpenting diantara komponen lainnya. Pada dasarnya murid adalah unsur penentu dalam proses belajar mengajar, sebab muridlah yang membutuhkan pengajaran, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada murid (Hamalik 2001: 99–100).

2.1.2.3 Kurikulum

Menurut Hamalik (2008: 17) kurikulum adalah sejumlah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa. Dengan program itu para siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran

Kurikulum merupakan seperangkat rencana kegiatan pembelajaran yang berisi tujuan, materi pembelajaran, pembelajaran, dan penilaian dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Kurikulum dipandang sebagai semua pengalaman belajar

yang diberikan pendidik kepada siswa selama mengikuti pendidikan di suatu lembaga pendidikan, atau segala usaha lembaga pendidikan yang menghasilkan lulusan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif (Sujarwo 2012: 7).

2.1.2.4 Materi

Materi pembelajaran pada dasarnya merupakan isi dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/sub topik dan rinciannya. Isi dari proses pembelajaran tercermin dalam materi pembelajaran yang dipelajari oleh siswa. Djamarah (2006: 43) menerangkan materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa materi pembelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan.

Materi pembelajaran disusun secara sistematis dengan mengikuti prinsip psikologi. Agar materi pembelajaran itu dapat mencerminkan target yang jelas dari perilaku siswa setelah mengalami proses belajar mengajar. Materi pembelajaran harus mempunyai lingkup dan urutan yang jelas. Lingkup dan urutan itu dibuat bertolak dari tujuan yang dirumuskan.

2.1.2.5 Metode

Metode adalah salah satu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode diperlukan oleh guru dan bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila tidak menguasai satupun metode mengajar (Djamarah 2006: 72).

Metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini adalah: (1) bermain, (2) karyawisata, (3) bercakap-cakap, (4) bercerita, (5) demonstrasi, (6) proyek, dan (7) pemberian tugas.

2.1.2.6 Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa latin merupakan bentuk jamak dari medium yang berarti perantara yang dipakai untuk menunjukkan alat komunikasi. Secara harfiah media diartikan sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Dalam hal ini sebagai pengirim pesan adalah guru (instruktur), sedangkan pihak yang menerima pesan adalah siswa. Perantara atau pengantar tersebut berupa alat fisik, misalnya: papan tulis, komputer, dan *Liquid Crystal Display (LCD)*.

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang bertujuan untuk menyampaikan pesan pembelajaran dari guru kepada siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar (Djamarah 2006: 137). Tanpa media hasil belajar yang akan dicapai tidak akan maksimal. Contohnya saat belajar menyanyi media yang digunakan pasti berupa alat musik untuk menjangkau wilayah nada yang diinginkan.

2.1.2.7 Evaluasi

Menurut Depdiknas (2006: 11), yang dimaksud dengan evaluasi adalah kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program yang telah direncanakan telah tercapai atau belum, berharga atau tidak, dan dapat pula untuk melihat tingkat efisiensi pelaksanaannya.

Harjanto (2005: 277) menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran adalah penilaian atau penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik ke arah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan oleh hukum. Hasil penilaian ini dapat dinyatakan secara kuantitatif maupun kualitatif. Dari pengertian tersebut dapat diketahui salah satu tujuan evaluasi adalah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan mengukur sampai dimana tingkat kemampuan dan pemahaman siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian evaluasi menempati posisi yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan penilaian terhadap kemajuan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu evaluasi pembelajaran harus disusun dengan tepat agar dapat menilai kemampuan siswa dengan tepat.

2.2 Musik Vokal

Musik adalah bentuk penyajian seni yang ada kaitannya dengan nada-nada atau suara, serta menimbulkan perasaan puas bagi penyaji atau penghayatnya (Gunawan 1994: 7). Musik adalah pernyataan isi hati manusia yang diungkapkan dalam bentuk bunyi yang teratur dengan melodi dan ritme, serta mempunyai unsur harmoni yang indah. Menurut bentuknya musik dapat dibedakan menjadi 3 jenis: (1) vokal adalah musik yang dinyanyikan dengan suara manusia, (2) instrumental adalah musik yang dinyanyikan dengan alat-alat musik saja, dan (3) campuran

adalah perpaduan suara manusia (vokal) dengan musik instrumental yang dimainkan bersamaan (Sunarko dalam Destianisa 2014: 22).

Vokal berasal dari kata bahasa Latin *vocalis* yang berarti berbicara atau bersuara. Dalam fonetik, vokal merupakan suara yang di dalam bahasa lisan dan dapat diberi ciri khas dengan pita suara yang terbuka, sehingga tidak ada tekanan udara yang terkumpul di atas glotis, sedangkan vokal kontras dengan konsonan yang diberi ciri khas dengan penutupan satu atau lebih titik artikulasi di sepanjang rongga suara. Sebuah vokal dapat dipandang sebagai silabik, apabila suara yang terbuka mirip dengan vokal, namun tidak silabik atau bisa juga disebut dengan semivokal (<http://widiyadiah5198.blogspot.com/2013/02/seni-musik.html>).

Teknik vokal adalah cara memproduksi suara yang baik dan benar sehingga suara yang keluar terdengar jelas, indah, merdu, dan nyaring. Dalam usaha mendalami seni vokal siswa paling sedikit menguasai melodi yang merupakan salah satu unsur dalam seni sastra. Namun demikian dalam seni vokal tidak hanya terbatas pada kedua unsur tersebut, melainkan masih banyak segi-segi lainnya yang harus dipelajari di dalamnya (Pranadjaja 1976: 10).

Menurut Leimena (dalam Destianisa 2014: 33) bernyanyi adalah bentuk yang sangat pribadi dari ekspresi musik, memberikan kesempatan sebagai curahan emosi untuk sebagian orang. Bisa juga dikatakan bahwa bernyanyi adalah ekspresi alami yang artistik dan musik adalah bahasa dari emosi, memiliki kesenangan dan kepuasan dalam ekspresi. Setiap orang yang mempunyai seperangkat tali suara, mempunyai rasa untuk musik dan juga inteligensi yang cukup, dapat bernyanyi. Tetapi untuk mengembangkan suaranya dan untuk mendapatkan suatu cara

bernyanyi yang benar harus melalui proses dimana ada empat hal yang perlu dikembangkan yaitu: (1) musikalitasnya, (2) intelektualitasnya, (3) fisik dan *psychisnya*.

2.2.1 Teknik Bernyanyi

Rudy (2008: 12) berpendapat bahwa bernyanyi tentu ada beberapa hal yang penting untuk diperhatikan, yaitu pernafasan, artikulasi intonasi, dan resonansi.

2.2.1.1 Pernafasan

Pernafasan adalah gerakan yang paling penting untuk tubuh manusia dimana terjadi penggantian zat yang dihirup. Teknik pernafasan merupakan kerjasama otot-otot badan, yaitu otot dada, otot perut, dan sekat rongga badan atau diafragma. Pernafasan terbagi menjadi tiga jenis, yaitu: pernafasan dada, pernafasan perut, dan pernafasan diafragma.

(1) Pernafasan dada

Pernafasan dada adalah pernafasan yang menggunakan daya tampung dada untuk menyimpan oksigen dengan cara mengembang dan mengempiskan paru-paru. Minimnya udara yang tertampung dalam pernapasan ini membuat pernapasan ini kurang cocok jika diterapkan dalam bernyanyi, khususnya untuk mencapai nada yang tinggi atau panjang karena paru-paru tidak terisi penuh oleh udara.

(2) Pernafasan perut

Cara melakukan pernapasan ini adalah dengan memanfaatkan perut sebagai media tampung untuk menyimpan udara. Kelemahan dalam pernapasan ini adalah

tidak terkontrolnya udara yang dikeluarkan sehingga pernapasan ini masih kurang cocok untuk digunakan dalam kegiatan olah vokal.

(3) Pernafasan diafragma

Merupakan teknik pernapasan yang paling baik diantara teknik pernapasan lainnya. Dalam melakukan teknik ini, kita akan menggunakan dua rongga utama dalam menyimpan udara, yaitu rongga dada dan rongga perut, yang keduanya diatur oleh rongga diafragma yang menjadi sekat antara rongga dada dan rongga perut. Kelebihan dari teknik pernapasan ini adalah maksimalnya udara yang dapat ditampung dan terkontrolnya udara yang dikeluarkan pada saat bernyanyi. Penguasaan teknik pernapasan diafragma bagi seorang penyanyi adalah suatu keharusan untuk mencapai nada-nada tinggi dan panjang.

2.2.1.2 Artikulasi

Artikulasi adalah cara mengucapkan kata-kata sambil bersuara. Meningkatkan artikulasi yang jelas artinya meningkatkan cara pengucapan kata-kata agar mudah dimengerti. Pengertian serupa juga diterangkan oleh Simanungkalit (dalam Suharto 2009: 2) yang menyatakan bahwa artikulasi adalah bunyi yang terjadi karena gerakan alat ucap.

2.2.1.3 Intonasi

Intonasi adalah naik turun atau tinggi rendahnya nada dalam pelafalan kalimat. Intonasi adalah kerjasama antara nada, tekanan, durasi, dan perhentian-perhentian yang menyertai suatu tutur dari awal hingga ke perhentian terakhir. Intonasi juga bisa diartikan sebagai pembidikan nada yang tepat. Seseorang yang bernyanyi namun terdengar sumbang atau fals padahal memiliki materi suara yang

baik dikarenakan bunyi yang dinyanyikan tidak sesuai dengan *tone* nada, lama kelamaan tinggi nada menjadi turun atau naik.

Ada beberapa sebab yang mempengaruhi intonasi tidak tepat dalam bernyanyi, yaitu: (1) bernyanyi dalam keadaan tegang; (2) persediaan nafas habis; (3) kurang konsentrasi; (4) nada yang ditahan atau diulang sangat melelahkan; (5) kurang peka terhadap keselarasan gabungan suara; (6) kurang mahir dalam membidik nada; (7) sulit menyanyikan nada yang dekata dengan batas wilayah, dan (8) meleset ada waktu membidik nada (Simanungkalit dalam Suharto 2009: 3).

2.2.1.4 Resonansi

Resonansi adalah ikut bergetarnya benda lain akibat getaran benda yang utama. Bila dikaitkan dengan suara manusia, amak suara yang dihasilkan oleh pita suara akan diperkuat oleh udara yang ada di dalam rongga dan dinding-dinding resonansi itu sendiri berupa getaran-getaran pada tulang rongga resonansi. Tempat resonansi pada organ tubuh manusia adalah rongga tenggorokan, rongga mulut, rongga hidung, dan rongga dada (Simanungkalit dalam Suharto 2009: 2).

2.2.2 Metode Latihan Vokal

Ada beberapa metode yang biasanya digunakan guru dalam pembelajaran vokal, yaitu: *sight reading*, *ear training*, dan *sight singing*.

2.2.2.1 *Sight Reading*

Menurut Stanley seperti yang dikutip Sumaryanto (2001: 31-33) *sight reading* adalah membaca not tanpa persiapan atau kesanggupan sekaligus untuk membaca dan memainkan notasi musik yang belum pernah dikenal sebelumnya

yang sering disebut dengan istilah *prima vista*. Fungsi *sight reading* selain untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menambah pengetahuan tentang bahasa musik juga berfungsi untuk menemukan hal-hal baru dalam musik dan memberikan kenikmatan dalam bermusik bagi pemain atau penyaji musik hingga pada tingkat ketrampilan yang lebih mahir. Ada dua pendekatan dalam melatih *sight reading*, yaitu: (1) Dengan memainkan lagu yang mudah dengan tempo yang sebenarnya, (2) Dengan lagu yang sulit dalam tempo yang sangat lambat.

Richman (dalam Sumaryanto 2001: 33) berpendapat bahwa melalui *sight reading* diharapkan siswa dapat membaca notasi musik dengan cepat dan tepat. Sumaryanto membagi kemampuan membaca not (*sight reading*) dalam tiga indikator, yaitu: (1) kemampuan membaca ritme/irama, (2) kemampuan membaca melodi/rangkaian nada, dan (3) kemampuan membaca kord/ keselarasan gabungan nada.

2.2.2.2 Ear Training

Ear training adalah latihan kemampuan mendengar. Menurut Kodiyat (1983: 68) *ear training* adalah latihan pendengaran secara sistematis, latihan vokal tanpa perkataan dan hanya dengan suku kata terbuka. Latihan pendengaran tersebut dilakukan dengan cara menselaraskan dengan not-not yang dihadapi (<http://www.scribd.com/doc/143258864/Makalah-Tentang-Paduan-Suara-Dan-Vocal-Grup>). Dengan terbiasanya siswa mendengar secara bertahap, maka bayangan nada atau notasi dari suatu lagu yang didengar akan dapat dibayangkan besar kecilnya dan tepat tidaknya lompatan nada. Menurut Jamalus (1981: 49) manusia normal sejak lahir sudah dibebani dengan kemampuan reaksi terhadap

bunyi atau musik, sehingga tanpa kegiatan mendengar manusia tidak dapat memberikan reaksi terhadap rangsangan yang membentuk bunyi.

Latihan pendengaran musik biasanya dilakukan dalam bentuk dikte yang berupa nada yang dinyanyikan kemudian ditirukan, yang sebelumnya didahului dengan latihan pendengaran dan latihan daya ingat. Dikte tersebut berupa melodi, kord, dan ritme. Latihan pendengaran ini membutuhkan konsentrasi yang sungguh- sungguh agar kesan musik dapat dimengerti dan bila dilakukan secara berulang- ulang dapat dijadikan dasar menuju tahap pelajaran membaca notasi.

Sumaryanto (2007: 62) membagi lebih lanjut kemampuan mendengar not (*ear training*) ke dalam tiga indikator kemampuan, yaitu: (1) kemampuan mendengar dan mengingat ritme atau irama, menuliskan serta menyuarakan kembali, (2) kemampuan mendengar dan mengingat melodi/rangkaian nada, menuliskan serta menyuarakan kembali, dan (3) kemampuan mendengar dan mengingat kord/keselarasan gabungan nada.

Menurut Benward (dalam Sumaryanto 2001: 35), kemampuan pendengaran merupakan gabungan dari faktor kebiasaan dan pembawaan. Faktor kebiasaan dapat dikembangkan melalui latihan teratur, sedangkan faktor pembawaan murni berasal dari kemampuan diri yang berupa bakat musikalitas. Dalam proses mempelajari sebuah lagu perlu ditanamkan pengertian tentang rasa irama/ritme, agar siswa dapat menyanyikan sebuah lagu dengan dalam irama yang sesuai. Selain itu perlu ditanamkan juga pengertian tentang bayangan atau memori nada, interval, dan melodi sehingga tidak mengalami kesulitan dalam menyanyikan sebuah lagu dengan benar.

Dari penjelasan di atas dapat ditegaskan bahwa kemampuan mendengar not (*ear training*) adalah tingkat kepekaan siswa dalam mendengarkan, mengingat, menuliskan dan menyuarakan kembali unsur-unsur musikal dalam bentuk notasi musik secara langsung, baik pada melodi, ritme, maupun kord.

2.2.2.3 *Sight Singing*

Yang dimaksud dengan *sight singing* adalah latihan menyanyikan nada sesuai dengan melodi. Ada dua sistem yang dapat digunakan dalam latihan ini, yaitu sistem *fixed do* dan sistem *movable do*. Kedua sistem tersebut dijabarkan sebagai berikut:

2.2.2.3.1 *Sistem Fixed Do*

Sistem *fixed do* adalah latihan nada-nada dinyanyikan dengan apa adanya, misalkan nada C akan tetap dibaca *do* meskipun dalam tangga nada yang berbeda-beda. Contoh lain, siswa menyanyikan lagu dalam tangga nada F mayor (1 mol) maka nada F tidak dibaca *do* melainkan *fa*.

2.2.2.3.2 *Sistem Movable Do*

Sistem *moveble do* adalah *do* yang bisa berubah-ubah, jadi nama *do* bisa terletak pada nada c, d, e, f, g, dan seterusnya sesuai nada dasar yang digunakan. Sumaryanto (2001: 40-42) membagi kemampuan menyanyikan not atau *sight singing* dalam tiga indikator, yaitu: (1) kemampuan menyanyikan melodi atau rangkaian nada, (2) kemampuan menyanyikan interval nada, dan (3) kemampuan menyanyikan tangganada.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan menyanyikan nada (*sight singing*) adalah tingkat kelancaran siswa untuk mengubah bentuk notasi menjadi suara atau vokal tanpa persiapan sebelumnya.

2.3 Teknik Artikulasi

Artikulasi berasal dari kata *articulation* yang artinya adalah pengucapan, maksudnya pengucapan lambang bunyi bahasa sesuai dengan pola-pola standar sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Artikulasi adalah perubahan rongga dan ruang dalam saluran suara untuk menghasilkan bunyi bahasa. Daerah artikulasi terbentang dari bibir luar sampai pita suara, dimana *fonem-fonem* terbentuk berdasarkan getaran pita suara disertai perubahan posisi lidah dan semacamnya (Rahardjo 1996: 34).

Menurut Rudy (2008: 65) artikulasi yang dimaksud dalam bahasa musik adalah pengucapan kata-kata pada lirik lagu dengan jelas dan benar. Dalam melantunkan lagu, syarat utama bagi seorang penyanyi adalah harus menguasai dan menghafalkan syair lagu dengan baik. Setelah itu dalam melantunkan lagu penekanannya diutamakan pada pengucapan kata-kata yang jelas dan tegas. Sehingga lagu tersebut menjadi berkarakter, lebih hidup, dan menyentuh hati pendengarnya.

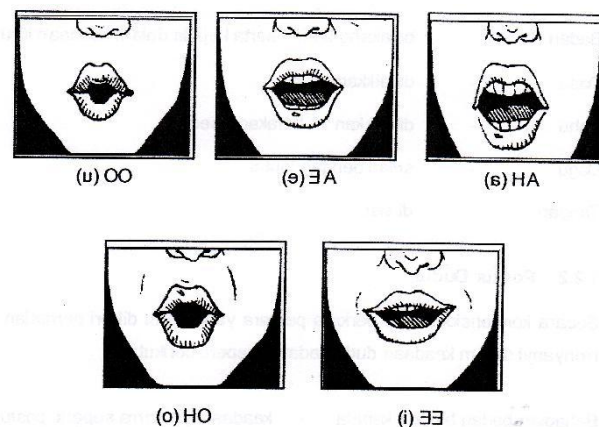
Proses mempelajari dan menguasai teknik artikulasi dengan baik dalam pembelajaran vokal, pertama yang harus dilakukan adalah melalui vokalisasi. Latihan vokalisasi bertujuan untuk memelihara serta menyempurnakan sambungan huruf hidup dengan segala seluk-beluknya, supaya suara yang terproduksi menjadi

bulat, bersih, merdu, dan indah. Rahardjo (1996: 15) menggolongkan latihan artikulasi berupa vokalisasi menjadi dua, yaitu: bunyi vokal dan bunyi konsonan.

2.3.1 Teknik Pembentukan Bunyi Vokal

Bunyi vokal adalah bunyi ujaran yang terjadi karena udara yang keluar dari paru-paru tidak mendapat rintangan dan jenis serta macam vokal tidak tergantung dari posisi bibir, tinggi rendahnya lidah, dan maju mundurnya lidah. Berikut akan dijelaskan teknik pembentukan vokal.

- (1) Vokal A, O, U: bentuk bibir harus bundar, lidah bagian, dan lidah dimundurkan sejauh-jauhnya dari gusi.
- (2) Vokal E, I: bentuk bibir rata/tidak bundar, ujung lidah dan lidah belakang dinaikkan, dan lidah harus dekat dengan gusi.
- (3) Vokal E (pepet): posisi lidah harus rata, ujung lidah ditarik ke tengah.



Gambar 2.1 Bentuk Mulut Huruf Vokal.

2.3.2 Teknik Pembentukan Bunyi Konsonan

Dalam bernyanyi, tentunya huruf vokal tidak terlepas dari huruf konsonan. Bunyi konsonan adalah bunyi ujaran yang terjadi karena udara yang keluar dari paru-paru mendapat rintangan/hambatan. Terbentuknya bunyi konsonan sangat

tergantung oleh peranan lidah sebagai artikulator, sasaran titik artikulasi, udara yang keluar dari paru-paru terhalang dan bagaimana bentuk halangan itu, pita suara turut bergetar atau tidak dan jalan mana yang dilalui udara ketika keluar dari rongga-rongga ujaran. Beberapa macam bunyi konsonan, yaitu: (1) konsonan bilabial (p, b, m, w), kedua bibir harus dipertemukan sehingga udara terhalang dan kedua belah bibir sama-sama bergetar, (2) konsonan labio-dental (f, v), mempertemukan gigi atas sebagai titik artikulasi dan bibir bawah sebagai artikulatornya, (3) konsonan apiko-interdental (t, n), ujung lidah sebagai artikulator dan daerah antar gigi sebagai titik artikulasi, (4) konsonan apiko-alveolar (t, d, n), ujung lidah sebagai artikulator dan gusi sebagai titik artikulasi, (5) konsonan palatal (c, j, ny), langit-langit keras sebagai titik artikulasi sedangkan lidah bagian tengah sebagai artikulator, (6) konsonan velar (k, g, ng, kh), lidah sebagai artikulator dan langit-langit lunak sebagai titik artikulasinya (7) Konsonan spiran (s, z, sy), belakang lidah sebagai artikulator dan langit-langit lunak berfungsi sebagai titik artikulasinya, dan (8) konsonan likwida, lidah diangkat ke langit-langit sehingga udara diaduk dan keluar melalui dua sisi.

Setelah melakukan vokalisasi tahapan selanjutnya dalam teknik artikulasi adalah mempelajari isi dan maksud dari syair lagunya. Syair lagu harus dipahami dengan baik apa isi dan maksudnya. Setelah memahami isi dan maksud yang terkandung dalam lagu, langkah selanjutnya adalah belajar dan berlatih mengucapkan kata-kata dengan baik dan benar dengan memperhatikan cara pengucapan kata-kata dengan jelas dan wajar, sesuai dengan proporsi suatu kata (Rudy 2008: 47).

Pranadjaja (1976: 94) berpendapat bahwa artikulasi yang tepat dan baik tidak saja sanggup memberikan pengertian kepada para pendengarnya, melainkan memiliki nilai yang lebih besar dari itu, yaitu membantu terciptanya kemerduan dan kejernihan suara. Kemerduan dan kejernihan suara tentunya sangat diharapkan dalam bernyanyi. Suara yang merdu dan jernih akan membuat lagu yang dinyanyikan menjadi enak didengar oleh pendengarnya. Hal-hal tersebut tentu akan mudah tercapai jika bernyanyi dengan artikulasi yang baik.

Artikulasi memiliki peranan penting baik dalam percakapan sehari-hari, deklamasi, maupun dalam nyanyian. Seorang penyanyi konser mengucapkan kata-kata dengan jelas dan baik saat berbicara, karena mereka sudah terbiasa berbuat demikian karena terlatih dalam pelajaran menyanyi (Dungga 1978: 27).

2.4 Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun (Undang-undang Sisdiknas tahun 2003) dan 0-8 tahun menurut para pakar pendidikan anak. Menurut Mansur (2005: 88) anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

Pada masa ini merupakan masa emas atau *golden age*, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Menurut berbagai penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4

tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100% (Suyanto 2005: 6).

Masa kanak-kanak merupakan masa saat anak belum mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Mereka cenderung senang bermain pada saat yang bersamaan, ingin menang sendiri dan sering mengubah aturan main untuk kepentingan diri sendiri. Dengan demikian, dibutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikis. Potensi anak yang sangat penting untuk dikembangkan. Potensi-potensi tersebut meliputi kognitif, bahasa, sosio-emosional, kemampuan fisik dan lain sebagainya.

2.4.1 Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, sosial, moral, dan sebagainya. Karakteristik anak usia dini antara lain: (1) memiliki rasa ingin tahu yang besar, (2) merupakan pribadi yang unik, (3) suka berfantasi dan berimajinasi, (4) masa potensial untuk belajar, (5) menunjukkan sikap egosentris, (6) memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, (7) sebagai bagian dari makhluk sosial (Mansur 2005: 13).

Usia dini merupakan masa emas, masa ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pada usia ini anak paling peka dan potensial untuk mempelajari sesuatu, rasa ingin tahu anak sangat besar. Hal ini dapat kita lihat dari anak sering bertanya tentang apa yang mereka lihat. Apabila pertanyaan tersebut belum terjawab, maka mereka akan terus bertanya sampai anak mengetahui maksudnya. Di samping itu, setiap anak memiliki keunikan

sendiri-sendiri yang berasal dari faktor genetik atau bisa dari faktor lingkungan. Faktor genetik misalnya dalam hal kecerdasan anak, sedangkan faktor lingkungan bisa dalam gaya belajar anak.

2.4.2 Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang *arbiter* yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi antara sesamanya, berlandaskan pada budaya yang dimiliki bersama. Perkembangan bahasa berlangsung sejak bayi hingga akhir hayat. Bayi memperoleh bahasa ketika berumur kurang dari satu tahun, sebelum dapat mengucapkan suatu kata (Budiarti 2007: 17). Perkembangan bahasa anak pada dasarnya terbagi ke dalam dua bagian, yaitu: *egocentric speech* dan *socialized speech*.

2.4.2.1 Egocentric Speech

Egocentric speech terjadi ketika anak berbicara kepada dirinya sendiri/monolog. *Egocentric speech* ini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak yang pada umumnya dilakukan oleh anak berusia 2-3 tahun.

2.4.2.2 Socialized Speech

Socialized speech terjadi ketika berlangsung kontak antara anak dengan temannya atau dengan lingkungannya). Perkembangan bahasa pada masa ini dibagi kedalam lima bentuk, yaitu: (1) *Adapted information* (bertukar pikiran atau gagasan dan ada tujuan bersama yang dicari). (2) *Critism* (penilaian anak terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain). (3) *Command* (perintah), *threat* (ancaman)

dan Request (permintaan). (4) *Questions* (petanyaan). (5) *Answer*/jawaban (Yusuf 2001: 18).

Kemampuan berbahasa anak selalu mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan perkembangannya pada masa-masa tertentu. Dilihat dari segi pembagian fase perkembangan berbahasa yang di susun oleh Clara dan W. Stern, maka perkembangan pada masa bayi termasuk pada fase pertama yang meliputi stadium purwaka (meraban atau mengoceh), meniru suara atau bunyi yang di dengar walaupun tidak sempurna, dan stadium kalimat sepatah (pada akhir masa bayi, dia mengucapkan hanya satu kata saja tetapimaksudnya adalah satu kalimat yang mengandung permintaan). Dengan demikian perkembangan kemampuan berbahasa anak dapat dapat dilihat dari berbagai aspek, salah satu diantaranya yaitu faktor/aspek usia. Dengan demikian Sujanto (1996: 26) membagi kemampuan perkembangan bahasa anak menjadi lima masa, yaitu:

(1) Masa Pertama (Umur 0 – 1 tahun)

Pada masa ini, bayi mulai mengoceh, bermain dengan jari-jari tangan dan kakinya. Menginjak umur 6 bulan, bayi mulai dapat mengerti makna dari bunyi yang didengarnya, kemudian mengingat-ingat bunyi-bunyi yang mengandung makna dan penting baginya. Kata-kata pertama yang di ucapkan oleh anak adalah kelanjutan dari meraban, yang didalamnya terdapat beberapa kata yang di ucapkan juga oleh anak dari bahasa apapun di dunia ini.

(2) Masa Kedua (Umur 1 – 2 tahun)

Pada masa ini, bahasa anak berkembang secara cepat. Anak mulai meniru orang dewasa di sekitarnya, mencontoh intonasi dan gesture pada saat orang

dewasa menggunakan bahasa. Anak mulai mengkombinasikan dua kata. Kata-kata yang diucapkan ketika mencapai tahap satu kata dikombinasikan dalam ucapan pendek tanpa kata petunjuk, kata depan atau bentuk-bentuk lain yang seharusnya digunakan, anak mulai dapat mengucapkan “Ma, mimik”. Pada tahap ini anak akan mulai mengenal berbagai makna kata tetapi belum dapat menggunakan bentuk bahasa secara sempurna.

(3) Masa Ketiga (Umur 3 - 4 tahun)

Pada masa ini, anak semakin tampak sempurna dalam menyusun kata-kata. Ia sudah menggunakan sekitar 1000 kata dan dapat mengerti lebih dari itu. Anak-anak sudah dapat mendeskripsikan mainannya, misalnya bonekanya cantik, mainan pesawat terbang bisa terbang tinggi. Anak-anak sudah menggunakan kombinasi kalimat yang lebih kompleks dan menggunakan awalan dan akhiran pada kata.

(4) Masa Keempat (Umur 4 - 5 tahun)

Pada masa ini, anak sudah menguasai sekitar 3000 kata. Rasa ingin tahu anak terhadap segala sesuatu semakin bertambah, sehingga pada masa ini anak sering bertanya. Kreativitas bertanya anak ini adalah suatu hal yang wajar dan harus kita tanggapinya dengan penuh kearifan dan tidak boleh bersifat sinis, apalagi memarahinya. Dan semua itu tidak lain demi perkembangan pikiran dan memperkaya perbendaharaan bahasa anak.

(5) Masa Kelima (Umur 5 tahun – seterusnya)

Pada masa ini, bahasa anak-anak dan orang dewasa mulai sama. Hampir seluruh aturan gramatikal telah dikuasai dan pola bahasanya telah kompleks.

Penggunaan bahasa tampak kreatif dan kadang-kadang tampak bersifat humor. Anak-anak sudah dapat membuat pertanyaan negatif, kalimat majemuk, dan berbagai bentuk kalimat.

Berdasarkan pandangan linguistik ada juga ahli psikologi yang mengklasifikasikan perkembangan bahasa anak sebagai berikut:

(1) Permulaan Bicara

Suara pertama yang dikeluarkan oleh anak adalah jerit tangis pada waktu di lahirkan. Tangis bukan suatu gejala yang berdiri sendiri, melainkan suatu tingkah laku refleks terhadap sesuatu karena di satu pihak menunjukkan keadaan tidak nyaman. Menurut Van Ginneken, suara-suara yang dikeluarkan oleh anak adalah huruf-huruf vokal, dan tangis menurutnya terletak pada dasar vokalisasi.

(2) Kalimat Satu Kata dan Kalimat Dua Kata

Satu kata yang di ucapkan oleh anak harus dianggap sebagai satu kalimat penuh. Hal ini berarti anak dalam kalimat satu atau dua kata sudah mampu untuk menyampaikan maksudnya meskipun dengan alat sintaksis yang masih terbatas.

(3) Kalimat Tiga Kata

Dari kalimat dua kata berkembanglah lambat laun kalimat tiga kata yang dalam arti structural mula-mula masih mirip dengan kalimat dua kata. Perubahan ini terjadi kurang lebih antara bulan ke-24 dan bulan ke-30. Meskipun mula-mula masih mirip dengan bentuk kalimat dua kata secara structural, namun segera terjadi diferensiasi dalam kelompok kata-kata yang di masukkan dalam klasifikasi baru. Dengan kata lain anak mengatur kembali kata-kata dalam bahasanya.

2.4.3 Perkembangan Musik Anak

Musik adalah bentuk penyajian seni yang ada kaitannya dengan nada - nada atau suara, serta menimbulkan perasaan puas bagi penyaji atau penghayatnya (Gunawan 1994: 7). Disadari atau tidak, setiap manusia memiliki perjalanan atau ‘cerita tersendiri’ mengenai musik. Musik dipercaya memiliki banyak keunggulan khususnya bagi anak berupa pengembangan intelektualitas, motor, dan kemampuan serta keterampilan sosial (Djohan 2003: 115).

Masa kanak-kanak adalah masa yang peka untuk menerima berbagai macam rangsangan dari lingkungan guna menunjang perkembangan jasmani dan rohani yang ikut menentukan keberhasilan anak didik mengikuti pendidikannya di kemudian hari (Rachmawati dalam Sanaky 2012: 1). Rangsangan tersebut dapat diberikan melalui belajar, bercerita, bermain, dan bermusik. Proses bermusik pada anak sudah dimulai sejak usia dini seperti anak-anak sudah mulai bisa menyanyikan sebuah lagu. Sebagai contoh, sejak Taman Kanak-kanak atau Sekolah Dasar anak sudah mulai diperkenalkan dengan lagu kebangsaan yang bernafaskan himne atau mars, guru menjelaskan dengan gambar not balok atau not angka yang tertera di papan tulis.

Beranjak ke level menengah, anak usia sekolah sudah bisa menerima materi seperti, mengenal ritme, *pitch*, interval, tangga nada, dinamika dan sebagainya. Pemahaman terus bertambah sesuai bertambahnya usia dan daya serap memahami yang bertambah pula. Pada saat beranjak dewasa kita mulai menyadari bahwa musik yang kita kenal dan pelajari dari kecil itu membawa

dampak psikologis yang signifikan, itu pun jika kualitas belajar atau daya serap kita baik selama prosesnya.

Dalam setiap tahapan tersebut akan ditemukan aspek-aspek apa saja yang berkembang pada anak dan faktor-faktor apa saja yang membuat atau mempengaruhi aspek tersebut. Hargreaves dalam bukunya *Musical Development in the Schoolchild (Perkembangan Musikal Pada Anak Usia Sekolah)* membahas beberapa aspek yang mempengaruhi perkembangan musik pada anak (1985: 105). Selama masa sekolah dasar ini ada beberapa aspek yang berkembang dalam musikalitas seorang anak, yaitu:

2.4.3.1 Perkembangan Kemampuan Melodis

(1) Perbedaan *pitch*

Seluruh peneliti setuju bahwa kemampuan mengidentifikasi *pitch* akan berkembang seiring dengan pertambahan usia. Namun yang menjadi pertentangan adalah pada usia berapa anak mampu mengenali perbedaan *pitch* tersebut. Bentley (1966) mengatakan bahwa anak usia 7 tahun dapat membedakan perbedaan *pitch* dari 440 Hz turun menjadi 428 Hz dan kemampuan ini meningkat pada usia 12 tahun dimana anak dapat mengenali perbedaan 8 nada.

Sergeant dan Boyle meneliti bahwa anak akan mampu mengenali perbedaan *pitch* jika suatu nada dipertentangkan dengan nada yang lain. Contohnya adalah memainkan dua not dimana not pertama dimainkan dengan *pitch* lebih tinggi dari not kedua atau not pertama dan not kedua memiliki *pitch* yang sama. Hasil pada anak usia 11 – 12 tahun adalah 50 % menjawab dengan benar.

(2) *Absolute pitch* (Titi nada mutlak)

Absolute pitch atau *perfect pitch* adalah kemampuan untuk mengenali dan mengidentifikasi nama nada atau not tanpa adanya referensi not yang diberikan sebelumnya. Wards dan Burns (1982) memberikan gambaran tentang *absolute pitch* seperti ini:

“bila kita memainkan nada-nada dengan frekuensi ini 260, 260, 290, 330, 260, 330 dan 290 Hz lalu bertanya pada orang yang buta nada maka mereka akan asal menjawab bahwa itu adalah rangkaian nada yang membentuk lagu. Beberapa orang Amerika yang non musisi akan mungkin akan menjawab bahwa itu adalah lagu *Yankee Doodle* dan beberapa di antara mereka yang masih ingat pelajaran di sekolah akan menyanyikannya dengan do, do, re, mi, do, mi, re (identifikasi solfegio). Beberapa musisi juga akan menjawab seperti not di atas dengan menambahkan keterangan interval seperti dua mayor naik, dua mayor naik, tiga mayor turun, tiga mayor naik dan dua mayor turun (identifikasi interval). Namun hanya orang-orang dengan kemampuan *absolute pitch* yang dapat menjawab C tengah, C, D, E, C, E, D.”

Kemampuan *absolute pitch* merupakan anugerah bagi sebagian musisi. Ini berguna untuk menyanyikan suatu lagu tanpa iringan, memainkan instrument dengan pitch yang tepat, mendengar suatu partitur musik tanpa harus memainkannya dan lain-lain. Kemampuan ini lebih banyak didapati di antara musisi daripada orang awam meski tidak berhubungan dengan tingginya tingkatan talenta musik.

(3) Kemahiran tonalitas

Bartlett dan Dowling (1980) meneliti kemahiran tonalitas pada beberapa orang dengan usia yang berbeda dengan memakai lagu *Twinkle Twinkle Little Star* yang dimainkan pada tangga nada C dan diikuti oleh dua perubahan. Hasil yang didapat adalah orang dewasa yang non musisi mengenali perubahan tonalitas dari

tangga nada C ke tangga nada yang lain juga perubahan not yang ada. Anak-anak usia 5 tahun tidak dapat membedakan mana melodi yang standard dan yang sudah berubah namun mereka dapat mengikuti perubahan tangga nada. Penelitian ini memperlihatkan bahwa anak usia 5 tahun dapat mendeteksi perubahan tangga nada sama seperti orang dewasa tetapi tidak dapat mendeteksi perubahan interval.

Imberty (dalam hargreaves 1985: 107) menemukan bahwa anak usia 7 tahun dapat mendeteksi perubahan tangga nada di pertengahan lagu yang sudah familiar baginya dan anak usia 8 tahun dapat mendeteksi perubahan dari mayor ke minor. Brehmer (1925: 108) mendemonstrasikan bahwa anak usia 6 tahun mengerti bahwa suatu lagu harus diakhiri dengan tonika dari tangga nada lagu tersebut.

2.4.3.2 Perkembangan Kemampuan Harmonis

Dalam kemampuan harmonis, anak mulai mengenal adanya melodi lagu diantara fuga dua, tiga atau empat suara dan juga mulai menunjukkan kesenangan atau ketidaksenangan terhadap suatu interval.

2.4.3.3 Representasi Anak Terhadap Musik

Anak usia sekolah dasar mencoba untuk mempresentasikan musik yang berupa pola ritmis sederhana dengan simbol-simbol yang dia ketahui, bukan dengan simbol-simbol yang biasa digunakan dalam menulis notasi musik.

(1) Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Musikalitas

Bagi seorang pendidik atau tenaga pengajar di bidang musik perlu untuk mengetahui apa yang mempengaruhi musikalitas anak usia sekolah dasar. Apakah usia seorang anak dalam belajar musik, lamanya pendidikan musik yang di

peroleh atau lingkungan sekitar adalah benar merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan musikalitas seorang anak.

Kemampuan membedakan *pitch* dapat ditingkatkan melalui pelatihan. Pelatihan tersebut bermanfaat bagi penyanyi yang tidak memiliki kepekaan terhadap *pitch*. Pelatihan serupa juga dapat dilakukan untuk mengajar anak bernyanyi dengan akurasi *pitch* yang tepat dengan metode memasang not-not tunggal sesuai dengan *pitch*-nya, menggunakan alat musik keyboard untuk mengiringi, mencontohkan lagu yang akan dinyanyikan dan anak langsung meniru dan lain-lain. Sebagian besar anak yang mengikuti pelatihan ini berhasil menyanyi dengan akurasi *pitch* yang tepat.

Penelitian tentang efek berlatih jangka pendek dan jangka panjang juga dilakukan. Program pelatihan jangka pendek dilakukan untuk memberi pengaruh signifikan memperhalus rasa musikal meski sulit untuk diketahui tanpa mengikuti data. Archibeque (1966) (<http://id.scribd.com/doc/124644737/PENDIDIKAN-SENI-MELALUI-KEGIATAN-BERNYANYI-PADA-ANAK-USIA-DINI>) meneliti bahwa murid kelas 7 yang telah mempelajari musik kontemporer mengekspresikan preferensi terhadap musik tersebut dibanding dengan anak yang tidak mempelajarinya. Namun tidak ada bukti kuat bahwa efek pelatihan jangka panjang menghasilkan preferensi seperti yang disebut di atas.

(2) Lingkungan rumah dan budaya

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menemukan hubungan antara aspek lingkungan rumah dengan kemampuan musikal anak. Status sosial ekonomi

nampaknya memegang peran dominan dalam perkembangan kemampuan musikal.

Kesimpulan yang diambil dari uraian di atas bahwa anak-anak mengalami perkembangan musikalitas yang dipengaruhi oleh beberapa aspek, diantaranya perkembangan kemampuan melodis yang terbagi menjadi 3, yaitu: perbedaan *pitch*, *absolute pitch*, dan kemahiran tonalitas, kemampuan harmonis, representasi anak terhadap musik, dan pengaruh lingkungan terhadap musikalitas.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi, Sasaran, dan Waktu Penelitian

3.1.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Jalan HM. Basuno Nomor 99, Desa Ploso, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah.

3.1.2 Sasaran dan Waktu Penelitian

Sesuai dengan masalah yang dikemukakan, sasaran penelitian ini adalah siswa kelas vokal usia dini di *All Mozart Music Course & Studio* dengan Bapak Abu Sofyan, M.Pd selaku guru vokal. Penelitian dilaksanakan bulan September 2014 – Januari 2015. Dengan demikian waktu penelitian 5 bulan.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Pendekatan Penelitian

Menurut Margono (2003: 21) metode penelitian adalah suatu cara untuk memperoleh pengetahuan dan memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi, maka suatu penelitian harus benar, teliti, dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan cara kerja yang sistematis.

Penelitian kualitatif menurut Moleong adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Jenis pendekatan dalam topik penelitian Proses Pembelajaran Artikulasi Lagu Dalam Pembelajaran Vokal Untuk Anak 7 Tahun di *All Mozart Music Course & Studio* Kudus ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu proses mengamati, mengidentifikasi objek penelitian, pengambilan data, dan analisis data, menginterpretasi menurut bagian-bagiannya dan kemudian mendiskripsikan sehingga diharapkan permasalahan penelitian ini dapat terpecahkan (Bogdan dan Taylor dalam Moleong 2002: 3).

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang berarti interpretasi terhadap isi dibuat dan disusun secara sistematis/menyeluruh dan sistematis. Data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi (Margono 2003: 39).

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

3.2.2.1 Observasi

Adapun observasi ini dilakukan untuk mendapatkan secara langsung data-data yang dibutuhkan selama berlangsungnya kegiatan yang diamati tersebut. Selain mengamati kegiatan dari observasi ini, penulis dapat langsung menentukan

orang-orang yang dianggap mampu menjadi narasumber dalam pengumpulan data-data yang dibutuhkan penulis.

Pengamatan atau observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yang kemudian digunakan untuk menyebut jenis observasi, yaitu: (1) Observasi non-sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan. (2) Observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

Menurut Buford Junker (dalam Moleong 2010: 176-177) dengan tepat memberikan gambaran tentang peranan peneliti sebagai pengamat, sebagai berikut:

(1) Berperan serta Secara Lengkap

Pengamat dalam hal ini menjadi anggota penuh dari kelompok yang diamatinya. Dengan demikian ia dapat memperoleh informasi apa saja yang dibutuhkannya, termasuk yang dirahasiakan sekalipun.

(2) Pemeranserta sebagai Pengamat

Peranan peneliti sebagai pengamat dalam hal ini tidak sepenuhnya sebagai pemeranserta tetapi melakukan fungsi pengamatan. Ia sebagai anggota pura-pura, jadi tidak melebur dalam arti sesungguhnya. Peranan demikian masih membatasi para subjek menyerahkan dan memberikan informasi terutama yang bersifat rahasia.

(3) Pengamat sebagai Pemeranserta

Peranan pengamat secara terbuka diketahui oleh umum bahkan mungkin ia atau mereka disponsori oleh para subjek. Karena itu maka segala macam informasi termasuk rahasia sekalipun dapat dengan mudah diperolehnya.

(4) Pengamat Penuh

Biasanya hal ini terjadi pada pengamatan sesuatu eksperimen di laboratorium yang menggunakan kaca sepihak. Peneliti dengan bebas mengamati secara jelas subjeknya dari belakang kaca sedang subjeknya sama sekali tidak mengetahui apakah mereka sedang diamati.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis berperanserta secara lengkap dengan menggunakan jenis observasi sistematis. Dengan menggunakan pedoman instrumen pengamatan, peneliti mengamati kondisi *All Mozart Music Course & Studio* Kudus sebagai tempat peneliti, dokumen–dokumen perangkat mengajar yang sudah pernah digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran, prestasi yang pernah diraih, dan yang paling utama proses pembelajaran artikulasi dalam pembelajaran vokal: (1) Dari pra pembelajaran, seperti menyiapkan media belajar yang akan digunakan. (2) Saat pembelajaran berlangsung, seperti bagaimana kondisi atau suasana belajar di kelas, bagaimana penerapan teknik artikulasi lagu di kelas. (3) Pasca pembelajaran, seperti hasil belajar siswa dan tujuan yang dicapai sesuai rencana pengajaran.

3.2.2.2 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan

pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong 2010: 186). Pembagian wawancara yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln dalam Moleong (2010: 188) mengemukakan pembagian wawancara adalah:

(1) Wawancara oleh tim atau panel

Wawancara oleh tim berarti wawancara dilakukan tidak hanya oleh satu orang, tetapi oleh dua orang atau lebih terhadap seorang yang diwawancarai. Jika cara ini digunakan, hendaknya pada awalnya sudah dimintakan kesepakatan dan persetujuan dari terwawancara, apakah ia tidak keberatan diwawancarai oleh dua orang atau lebih. Di pihak lain, seorang pewawancara dapat saja memperhadapkan dua orang atau lebih yang diwawancarai sekaligus, yang dalam hal ini dinamakan panel.

(2) Wawancara tertutup dan wawancara terbuka

Pada wawancara tertutup biasanya yang diwawancarai tidak mengetahui dan tidak menyadari bahwa mereka diwawancarai. Mereka tidak mengetahui tujuan wawancara. Cara demikian tidak terlalu sesuai dengan penelitian kualitatif yang biasanya berpandangan terbuka. Jadi, dalam penelitian kualitatif sebaiknya digunakan wawancara terbuka yang para subjeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud dan tujuan wawancara itu.

(3) Wawancara riwayat secara lisan

Jenis ini adalah wawancara terhadap orang-orang yang pernah membuat sejarah atau yang membuat karya ilmiah besar, sosial, pembangunan, perdamaian, dan sebagainya. Maksud wawancara ini ialah untuk mengungkapkan riwayat

hidup, pekerjaannya, kesenangannya, ketekunannya, pergaulannya, dan lain-lain. Wawancara semacam ini dilakukan sedemikian rupa sehingga terwawancara berbicara terus-menerus, sedangkan pewawancara duduk mendengarkan dengan baik diselingi dengan sekali-kali mengajukan pertanyaan.

(4) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Peneliti yang menggunakan jenis wawancara ini bertujuan mencari jawaban terhadap hipotesis kerja. Untuk itu pertanyaan-pertanyaan disusun dengan rapi dan ketat. Jenis ini dilakukan pada situasi jika sejumlah sampel yang representatif ditanyai dengan pertanyaan yang sama dan hal ini penting sekali. Semua aspek dipandang mempunyai kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Jenis wawancara ini tampaknya bersamaan dengan apa yang dinamakan wawancara baku terbuka menurut Patton seperti yang dijelaskan di atas.

(5) Wawancara tak terstruktur

Merupakan wawancara yang berbeda dengan yang terstruktur. Cirinya kurang diinterupsi dan arbitrer. Wawancara semacam ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Hasil wawancara semacam ini menekankan pengecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru, pandangan ahli, atau perspektif tunggal.

Wawancara ini sangat berbeda dari wawancara terstruktur dalam hal waktu bertanya dan cara memberikan respons, yaitu jenis ini jauh lebih bebas iramanya.

Responden biasanya terdiri atas mereka yang terpilih saja karena sifat-sifatnya yang khas. Biasanya mereka memiliki pengetahuan dan mendalami situasi, dan mereka lebih mengetahui informasi yang diperlukan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara terbuka agar narasumber yang diwawancarai benar-benar mengetahui dan menyadari kalau sedang diwawancarai dan mengetahui pula maksud dan tujuan dari wawancara tersebut.

Pewawancara mewawancarai narasumber yang terlibat langsung dalam permasalahan penelitian, yaitu guru vokal dan koordinator guru di *All Mozart Music Course & Studio*. Dalam proses wawancara akan mewawancarai tentang pembelajaran artikulasi dalam kelas vokal dan bagaimana langkah-langkah awal dalam pembelajaran, proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pembelajaran, serta dampak yang diperoleh maupun dirasakan siswa setelah belajar artikulasi lagu.

3.2.2.3 Teknik Dokumentasi

Teknik studi dokumen adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian (Margono 2003: 181). Data dokumentasi yang akan dicari pada penelitian ini berupa sejarah *All Mozart Music Course & Studio* Kudus; komponen-komponen pembelajaran vokal, data guru, siswa, dan prestasi siswa vokal; struktur organisas; foto-foto lokasi dan kegiatan proses pembelajaran vokal.

Dalam penelitian kualitatif teknik ini merupakan alat pengumpul data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori atau hukum-hukum yang diterima, baik mendukung maupun yang menolong hipotesis tersebut (Margono 2003: 181).

3.3 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data dalam penelitian kualitatif diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Moleong, menyarankan empat kriteria yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

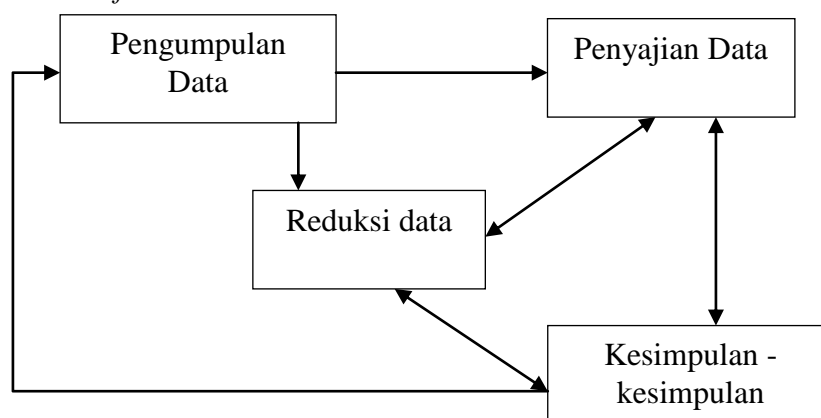
Teknik yang dipakai dalam penelitian ini memakai kriterium derajat kepercayaan (*credibility*), yaitu pelaksanaan *inkuiri* dengan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan yang sedang diteliti sehingga tingkat kepercayaan penemuan dalam kriterium ini dapat dipakai. Kriteria derajat kepercayaan menuntut suatu penelitian kualitatif agar dipercaya oleh pembaca yang kritis dan dapat dibuktikan oleh orang-orang yang menyediakan informasi yang dikumpulkan selama penelitian berlangsung. Triangulasi dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi data (Sumaryanto 2010: 113).

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Bogdan dan Biklen dalam Moleong 2010: 248).

Proses pengolahan data dimulai dengan mengelompokkan data-data yang terkumpul melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan yang dianggap dapat menunjang dalam penelitian ini untuk diklarifikasikan dan dianalisis berdasarkan kepentingan penelitian. Hasil analisis data tersebut selanjutnya disusun dalam bentuk laporan dengan teknik deskriptif analisis yaitu dengan cara mendeskripsikan keterangan-keterangan atau data-data yang telah terkumpul dan dianalisis berdasarkan teori-teori yang ada.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sumaryanto 2010: 104), analisis data terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/*verifikasi*.



Gambar 3.1 Analisis Model Interaktif

Sumber : Analisis Data Kualitatif (Miles & Huberman dalam Sumaryanto 2010: 104)

(1) Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data yaitu data yang diperoleh di lapangan yang jumlahnya cukup banyak. Menurut Sugiyono (2008: 92) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dalam penelitian ini pola dan tema penelitian adalah meneliti proses pembelajaran artikulasi lagu dalam pembelajaran vokal untuk anak usia dini studi kasus di *All Mozart Music Course & Studio* Kudus, dengan tujuan untuk mengumpulkan data dan memilih data yang telah diperoleh untuk dihasilkan hasil penelitian.

(2) Penyajian data

Penyajian data penelitian kualitatif. Bentuk penyajian data dengan teks yang bersifat naratif merupakan cara yang paling sering digunakan. Hal tersebut akan memudahkan dalam menyajikan data-data yang diperoleh mengenai proses pembelajaran artikulasi lagu dalam pembelajaran vokal untuk anak usia dini studi kasus di *All Mozart Music Course & Studio* Kudus.

(3) Verifikasi/simpulan

Simpulan yang dikemukakan bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti kuat. Peneliti akan memperoleh kesimpulan sebagai hasil akhir pengolahan data.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian proses pembelajaran artikulasi lagu untuk anak usia 7 tahun dalam pembelajaran vokal studi kasus di *All Mozart Music Course & Studio* dapat disimpulkan:

- (1) Pembelajaran artikulasi untuk anak usia 7 tahun dipengaruhi oleh pembiasaan pengucapan anak dalam kehidupan sehari-harinya. Anak-anak yang masih dalam tahap perkembangan bahasa akan mudah terpengaruh oleh hal-hal luar di sekitarnya.
- (2) Pembelajaran vokal khususnya teknik artikulasi di *All Mozart Music Course & Studio* memiliki cara atau *treatment* yang berbeda-beda dalam penyampaiannya pada setiap anak. Metode yang digunakan guru untuk melatih artikulasi lagu pada siswa adalah berupa vokalisasi, yaitu vokalisasi huruf vokal dan huruf konsonan, dan dikte pada lirik-lirik lagu di setiap katanya. Jika dalam vokalisasi siswa sudah bisa melaksanakan dengan artikulasi yang baik, maka untuk memasuki materi lagu akan lebih mudah.
- (3) Pembiasaan berlatih dan berbicara dengan kata-kata yang jelas merupakan kunci untuk tercapainya teknik artikulasi yang benar. Ketika siswa sudah terbiasa dengan artikulasi yang benar maka akan menunjang pembelajarn

teknik vokal yang lain, seperti : intonasi, frasering, dinamika, *head voice*, *falseto*.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian proses pembelajaran artikulasi lagu untuk anak usia dini dalam pembelajaran vokal studi kasus di *All Mozart Music Course & Studi*, peneliti memberikan saran sebagai berikut :

- (1) Bagi guru agar lebih memperhatikan artikulasi yang tepat pada siswa khususnya anak usia dini pada tiap individunya yang sedang mengalami perkembangan bahasa dengan cara pelatihan berupa vokalisasi dan lagu-lagu yang mendukung serta tugas-tugas yang diberikan pada siswa, sehingga bisa menangani siswa lebih khusus untuk mendapatkan hasil yang lebih efektif.
- (2) Bagi orangtua, untuk membiasakan anaknya berbicara dengan kata-kata yang jelas dalam kesehariannya dengan meningkatkan frekuensi berlatih menyanyi di rumah untuk menunjang pembelajaran artikulasi dalam pembelajaran vokal. Semakin sering anak berlatih maka artikulasi pada anak akan semakin bagus.
- (3) Bagi lembaga kursus, untuk terus meningkatkan dan menjamin mutu pembelajaran artikulasi lagu dalam pembelajaran vokal yang baik agar dapat menciptakan siswa-siswi yang berprestasi dalam bidang tarik suara.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiarti, Emmy. 2007. *Perkembangan Bahasa dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*. Semarang: FIP-UNNES.
- Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Spikolinguistik Pengantar pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Depdiknas. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-III. Jakarta: Balai Pustaka.
- Destiannisa, Ayugi. 2012. *Implementasi Metode Pendekatan Kognitif Dalam Pembelajaran Ekstrakurikuler Paduan Suara Di SMP N 2 Kendal*. Skripsi. UNNES: Semarang
- Dungga. 1978. *Menyanyi Dengan Baik*. Jakarta: Ricordanza.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dkk. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djohan. 2003. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Gunawan, Hadi, dkk. 1994. *Pelajaran Seni Musik dan Tari*. Surakarta: Widyaduta
- Hargreaves, David J. 1985. *Development in the Schoolchild*. Cambridge: Cambridge University Press
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- _____. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Harjanto. 2005. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hermawan, A.H dkk. 2008. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Jamalus. 1981. *Musik 4*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Kristyana, Lidya Ndaru. 2014. *Bernyanyi Sebagai Strategi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Di TK Bakti Mulia Mejasem Kramat, Kabupaten Tegal*. Skripsi. UNNES. Semarang.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Margono, S. 2003. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- MY, Rudy. 2008. *Panduan Olah Vokal*. Yogyakarta: Media Presindo.
- Pranadjaja. 1976. *Seni Menyanyi*. Jakarta: C.V. Baru.
- Purborini, Dyah Ayu. 2014. *Pembelajaran Vokal di Kursus Musik studio 99 Kabupaten Semarang*. Skripsi. UNNES. Semarang.
- Rahardjo, Slamet. 1996. *Teori Seni Vokal*. Semarang: Media Wiyata.
- Sanaky, Fifi Nailirrahmah. 2012. *Mengoptimalkan Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini*. Skripsi. UII. Yogyakarta.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharto, 2009. <http://catatanpakharto.wordpress.com/2009/03/27/pembinaan-paduan-suara-di-perguruan-tinggi/feed> [diunduh 21 November 2014]
- Sujarwo, Agus. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo
- Sukirman, dkk. 2007. *Edukasi*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Sumaryanto, F. Totok. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Semarang: UNNES PRESS.
- _____. 2004. *Buku Paparan Kuliah (solfejo konsep dan latihan)*. Semarang : Sendratasik..
- Suyanto, Slamet. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, Syamsu. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- https://www.academia.edu/5783317/Pengertian_Bahasa_Menurut_Para_Ahli [diunduh 18 September 2014]
- https://www.academia.edu/7330523/Pengertian_Proses_Pembelajaran [diunduh 12 November 2014]

<https://www.academia.edu/4784240/SISTEM-PENDIDIKAN-NASIONAL>
[diunduh 12 November 2014]

<http://widiyadiah5198.blogspot.com/2013/02/seni-musik.html> [diunduh 12
September 2014]

<http://www.scribd.com/doc/143258864/Makalah-Tentang-Paduan-Suara-Dan-Vocal-Grup> [diunduh 18 September 2014]

<http://www.pengertianahli.com/2013/09/pengertian-kurikulum-menurut-para-ahli.html> [diunduh pada tgl 11 November]

<http://littleprincesblog.wordpress.com/2014/02/07/kegiatan-bernyanyi-anak-usia-dini/> [diunduh 15 November 2014]

<http://id.scribd.com/doc/124644737/PENDIDIKAN-SENI-MELALUI-KEGIATAN-BERNYANYI-PADA-ANAK-USIA-DINI> [diunduh 15
November 2014]

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

Observasi pada penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui proses pembelajaran artikulasi lagu dalam pembelajaran vokal untuk anak usia dini studi kasus di *All Mozart Music Course & Studio* Kudus, peneliti melakukan observasi dengan pembatasan:

1. Gambaran umum lokasi *All Mozart Music Course & Studio*
2. Sarana dan prasarana *All Mozart Music Course & Studio*
3. Komponen pembelajaran vokal
4. Aktivitas belajar siswa yang dikhususkan di kelas vokal
5. Proses pembelajaran artikulasi lagu untuk anak usia dini studi di *All Mozart Music Course & Studio* dilihat dari (a) Perencanaan pembelajaran vokal *All Mozart Music Course & Studio*, (b) Cara pelatih dalam menerapkan pembelajaran artikulasi pada pembelajaran vokal.

PEDOMAN WAWANCARA

(1) Pedoman Wawancara dengan Direktur *All Mozart Music Course & Studio*

Pertanyaan :

- 1) Apa nama sekolah ini?
- 2) Siapa nama pendiri *All Mozart Music Course & Studio*?
- 3) Kapan *All Mozart Music Course & Studio* didirikan?
- 4) Apa tujuan mendirikan *All Mozart Music Course & Studio*?
- 5) Bagaimana kondisi fisik *All Mozart Music Course & Studio*?
- 6) Apa saja saran dan prasarana yang tersedia di *All Mozart Music Course & Studio*?
- 7) Digunakan untuk apa sarana dan prasarana yang tersedia di *All Mozart Music Course & Studio*?

(2) Pedoman Wawancara dengan *Front Office All Mozart Music Course & Studio*

- a. Siapa nama anda?
- b. Berapa jumlah siswa saat ini yang ada di *All Mozart Music Course & Studio*?
- c. Berapa jumlah kelas di *All Mozart Music Course & Studio*?
- d. Bagaimana kondisi siswa dan guru di *All Mozart Music Course & Studio*?
- e. Jenis kursus apa yang banyak diminati oleh siswa?

(3) Pedoman Wawancara dengan Guru Vokal *All Mozart Music Course & Studio*

- 1) Siapa nama anda?
- 2) Apa saja komponen pembelajaran vokal di *All Mozart Music Course & Studio*?
- 3) Apa saja kurikulum, metode, materi, dan media yang digunakan dalam pembelajaran vokal?
- 4) Seperti apa evaluasi pembelajaran vokal yang diterapkan oleh *All Mozart Music Course & Studio*?
- 5) Bagaimana cara guru mengajarkan artikulasi lagu pada anak usia dini?
- 6) Strategi apa yang digunakan guru untuk mengajarkan artikulasi dalam pembelajaran vokal untuk anak usia dini?

(4) Pedoman Wawancara dengan Siswa *All Mozart Music Course & Studio*

- 1) Siapa nama kamu?
- 2) Berapa usia kamu saat ini?
- 3) Sudah berapa lama mengikuti kursus vokal di *All Mozart*?
- 4) Apakah kamu suka menyanyi?
- 5) Apakah kamu diajarkan cara pengucapan oleh guru?
- 6) Menurut kamu, apakah latihan kejelasan kata yang diberikan guru mudah diterima?
- 7) Apakah di rumah sering latihan bernyanyi?
- 8) Dengan siapa kamu latihan bernyanyi di rumah?

(5) Pedoman Wawancara dengan Orangtua Siswa *All Mozart Music Course & Studio*

- 1) Siapa nama bapak/ibu?

- 2) Siapa nama anak bapak/ibu?
- 3) Sudah berapa lama anak bapak/ibu mengikuti kursus vokal di *All Mozart*?
- 4) Apa perubahan yang terjadi setelah anak bapak/ibu mengikuti kursus vokal?
- 5) Untuk kejelasan atau artikulasi dalam bernyanyi, bagaimana perkembangan dari anak bapak/ibu?
- 6) Mengapa anda memilih *All Mozart* sebagai tempat kursus vokal untuk anak bapak/ibu?
- 7) Prestasi apa saja yang telah diraih oleh anak bapak/ibu dalam bidang vokal?

Lampiran 3

PEDOMAN STUDI DOKUMEN

Dokumen yang akan dicari oleh peneliti antara lain adalah :

- a. Gambaran umum sekolah (sejarah, letak geografis, luas, dan lain-lain)
- b. Sarana dan prasarana penunjang kegiatan belajar
- c. Lagu-lagu dan materi ajar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran
- d. Dokumentasi kegiatan pembelajaran atau kegiatan lain yang sudah ada
- e. Gambar dokumentasi yang diambil saat penelitian berlangsung

HASIL WAWANCARA DENGAN DIREKTUR UTAMA
ALL MOZART MUSIC COURSE & STUDIO KUDUS

Tanggal 7 Oktober 2014.

Pertanyaan:

- 1) Apa nama sekolah ini?
- 2) Siapa nama pendiri sekolah ini?
- 3) Kapan *All Mozart Music Course & Studio* didirikan?
- 4) Apa tujuan mendirikan *All Mozart Music Course & Studio*?
- 5) Bagaimana kondisi fisik *All Mozart Music Course & Studio*?
- 6) Apa saja saran dan prasarana yang tersedia di *All Mozart Music Course & Studio*?
- 7) Digunakan untuk apa sarana dan prasarana yang tersedia di *All Mozart Music Course & Studio*?

Jawaban :

- 1) Dahulunya sekolah ini bernama *Aldiyo Music Course & Studio*, tetapi karena terjadi perubahan manajemen pada tahun 2012 maka nama sekolah ini berubah menjadi *All Mozart Music Course & Studio*.
- 2) Sekolah musik ini saya dirikan sendiri, bekerjasama dengan bapak Afied yang sekarang menjadi direktur operasional dan Abu Sofyan yang sekarang menjadi koordinator pengajar.
- 3) *All Mozart Music Course & Studio* didirikan pada tanggal 8 Desember 2010 tepatnya pada waktu itu masih bernama *Aldiyo Music Course & Studio*.

- 4) Tujuan saya mendirikan sekolah musik ini adalah semua orang berhak untuk menikmati dan belajar musik. Bukan anak-anak berbakat saja, akan tetapi semua anak-anak yang memiliki minat dan kemampuan untuk dapat belajar. Karena musik akan mengembangkan jiwa kreatif anak-anak yang akan membawa masa depan cerah bagi mereka.
- 5) Kondisi fisik di *All Mozart* cukup baik. Dapat dilihat terdiri dari 3 bangunan utama, yaitu :
 1. Bagian depan yang terdiri dari ruang meeting
 2. Bagian tengah yang terdiri dari tempat administrasi
 3. Bagian belakang yang terdiri dari ruang kelas dan *hall representatif*
- 6) Sarana dan prasarana yang ada di *All Mozart* cukup memadai, dimana setiap kelas dilengkapi dengan alata musik sesuai kelasnya, stand book, cermin, rak buku, sound, AC, jam dinding, dan kursi. Untuk prasarana ada hall representatif yang digunakan untuk event dan kegiatan lain yang membutuhkan ruangan yang besar. Hall dilengkapi dengan panggung, sound konser beberapa AC.
- 7) Semua sarana dan prasarana tersebut digunakan untuk proses belajar mengajar dan semua kegiatan yang diadakan *All Mozart*.

Narasumber,

Direktur All Mozart Music Course & Studio



H. Ali Imran, SE.

Lampiran 5

HASIL WAWANCARA DENGAN *FRONT OFFICE (FO)*
DI *ALL MOZART MUSIC COURSE & STUDIO*

Tanggal 7 Oktober 2014

Pertanyaan :

- 1) Siapa nama anda?
- 2) Berapa jumlah siswa saat ini yang ada di *All Mozart Music Course & Studio*?
- 3) Berapa jumlah kelas di *All Mozart Music Course & Studio*?
- 4) Bagaimana kondisi siswa dan guru di *All Mozart Music Course & Studio*?
- 5) Jenis kursus apa yang banyak diminati oleh siswa?

Jawaban :

- 1) Nama saya Fhia
- 2) Jumlah siswa pada bulan November 2014 berjumlah 195 siswa
- 3) *All Mozart* membuka kelas vokal, gitar, keyboard, biola dan drum dengan jumlah ruang 6 kelas dan 1 kelas sebagai kelas serbaguna
- 4) Kondisi siswa 195 orang dan 13 orang guru
- 5) Jenis kursus yang banyak diminati berdasarkan jumlah siswa yaitu kursus vokal dengan jumlah siswa 54 orang pada bulan November 2014

Narasumber,

FO All Mozart Music Course & Studio



Fhia

Lampiran 6

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU VOKAL

DI *ALL MOZART MUSIC COURSE & STUDIO*

Tanggal 7 Oktober 2014

Pertanyaan :

- 1) Siapa nama anda?
- 2) Apa saja komponen pembelajaran vokal di *All Mozart Music Course & Studio*?
- 3) Apa saja kurikulum, metode, materi, dan media yang digunakan dalam pembelajaran vokal?
- 4) Seperti apa evaluasi pembelajaran vokal yang diterapkan oleh *All Mozart Music Course & Studio*?
- 5) Bagaimana cara guru mengajarkan artikulasi lagu pada anak usia dini?
- 6) Strategi apa yang digunakan guru untuk mengajarkan artikulasi dalam pembelajaran vokal untuk anak usia dini?

Jawaban :

- 1) Nama saya Abu Sofyan
- 2) Komponen pembelajaran vokal di *All Mozart Music Course & Studio* terdiri dari guru, siswa, kurikulum pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.
- 3) a. Kurikulum

All Mozart Music Course & Studio, pada awalnya memang tidak menentukan kurikulum yang ditentukan secara sistematis dan pasti, namun kurikulum tersebut berkembang sesuai dengan kebutuhannya, yaitu kebutuhan

zaman, kebutuhan karakter siswa, dan kebutuhan industri musik yang terus mengalami perkembangan.

b. Materi

Materi pembelajaran vokal meliputi teknik pernafasan, vokalisasi, artikulasi, intonasi, frasing, interpretasi, dan lagu-lagu. Materi-materi tersebut diberikan secara bertahap dan terus-menerus sesuai dengan perkembangan belajar siswa. Selain itu *All Mozart* juga mengelompokkan lagu-lagu berdasarkan tingkat kesulitan dengan *grade* pembelajaran vokal yang disesuaikan dengan kemampuan siswa.

c. Metode

Metode pembelajaran vokal yang diterapkan di *All Mozart* untuk saat ini hanya ada dua metode, yaitu *sight singing* dan *ear training*. Metode *sight reading* direncanakan mulai tahun 2015 akan diberikan pada siswa *grade 3* yaitu membaca notasi balok dalam vokal.

d. Media

Ada beberapa media yang digunakan *All Mozart* untuk menunjang proses pembelajaran vokal, yaitu :

f. Guru

Selain sebagai tenaga pengajar, guru juga merupakan sebagai media dalam pembelajaran. Guru berperan sebagai model atau contoh dalam pembelajaran vokal.

b. *Keyboard* dan midi

Keyboard digunakan sebagai media untuk melatih vokalisasi dan kepekaan nada kepada anak. *Keyboard* juga digunakan untuk mengiringi siswa saat bernyanyi dan juga bisa menggunakan midi yang dibunyikan melalui *keyboard*.

c. *Microphone*

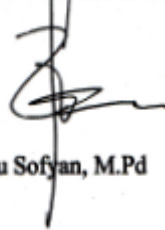
Microphone atau yang biasa disebut *mic* sebagai alat penguat suara yang digunakan dalam pembelajaran vokal dan membiasakan siswa untuk berlatih teknik *micing* yang benar dalam bernyanyi.

d. Lagu-lagu

Materi lagu yang dipilih *All Mozart* sudah disesuaikan dengan tingkat kesulitan dan grade dari siswa.

Narasumber,

Guru Vokal *All Mozart Music Course & Studio*



Abu Sofyan, M.Pd

Lampiran 7

HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA VOKAL DI *ALL MOZART MUSIC COURSE & STUDIO*

Tanggal 21 Oktober 2014

A. Raiya

Pertanyaan :

- 1) Siapa nama kamu?
- 2) Berapa usia kamu saat ini?
- 3) Sudah berapa lama mengikuti kursus vokal di *All Mozart*?
- 4) Apakah kamu suka menyanyi?
- 5) Apakah kamu diajarkan cara pengucapan oleh guru?
- 6) Menurut kamu, apakah latihan kejelasan kata yang diberikan guru mudah diterima?
- 7) Apakah di rumah sering latihan bernyanyi?
- 8) Dengan siapa kamu latihan bernyanyi di rumah?

Jawaban :

- 2) Raiya
- 3) 7 tahun
- 4) Sekitar 2 tahun
- 5) Iya, suka
- 6) Iya
- 7) Iya, mudah
- 8) Kadang-kadang
- 9) Kadang dengan ibu, kadang dengan pengasuh

B. Ayunda

Pertanyaan :

- 1) Siapa nama kamu?
- 2) Berapa usia kamu saat ini?
- 3) Sudah berapa lama mengikuti kursus vokal di *All Mozart*?
- 4) Apakah kamu suka menyanyi?
- 5) Apakah kamu diajarkan cara pengucapan oleh guru?

- 6) Menurut kamu, apakah latihan kejelasan kata yang diberikan guru mudah diterima?
- 7) Apakah di rumah sering latihan bernyanyi?
- 8) Dengan siapa kamu latihan bernyanyi di rumah?

Jawaban :

- 1) Ayunda
- 2) 7 tahun
- 3) 2 tahun
- 4) Iya, suka
- 5) Iya
- 6) Iya mudah
- 7) Sering
- 8) Dengan ibu

C. Syatta

Pertanyaan :

- 1) Siapa nama kamu?
- 2) Berapa usia kamu saat ini?
- 3) Sudah berapa lama mengikuti kursus vokal di *All Mozart*?
- 4) Apakah kamu suka menyanyi?
- 5) Apakah kamu diajarkan cara pengucapan oleh guru?
- 6) Menurut kamu, apakah latihan kejelasan kata yang diberikan guru mudah diterima?
- 7) Apakah di rumah sering latihan bernyanyi?
- 8) Dengan siapa kamu latihan bernyanyi di rumah?

Jawaban :

- 1) Syatta
- 2) 7 tahun
- 3) 2 tahun
- 4) Iya, suka
- 5) Iya
- 6) Iya mudah
- 7) Sering
- 8) Dengan ibu dan kakak

HASIL WAWANCARA DENGAN ORANGTUA SISWA

A. Ibu Heni

Pertanyaan :

- 1) Siapa nama bapak/ibu?
- 2) Siapa nama anak bapak/ibu?
- 3) Sudah berapa lama anak bapak/ibu mengikuti kursus vokal di *All Mozart*?
- 4) Apa perubahan yang terjadi setelah anak bapak/ibu mengikuti kursus vokal?
- 5) Untuk kejelasan atau artikulasi dalam bernyanyi, bagaimana perkembangan dari anak bapak/ibu?
- 6) Mengapa anda memilih *All Mozart* sebagai tempat kursus vokal untuk anak bapak/ibu?
- 7) Prestasi apa saja yang telah diraih oleh anak bapak/ibu dalam bidang vokal?

Jawaban:

- 1) Nama saya Heni
- 2) Nama putri saya Ayunda
- 3) Sudah sekitar 2 tahun, mulai dari kelas TK A sampai kelas 2 SD sekarang
- 4) Perubahannya cukup banyak, dahulu Ayunda saat bernyanyi fals, suaranya pelan dan tidak percaya diri. Tetapi sekarang Ayunda sudah bisa bernyanyi dengan baik, lantang, menggunakan teknik-teknik bernyanyi dan berani tampil di depan umum.

- 5) Untuk kejelasan pengucapannya saya lihat cukup baik, karena dahulu Yunda saat malu untuk membuka mulut, bernyanyi nya seperti bergumam, tetapi sekarang sudah bisa dengan kata yang jelas.
- 6) Karena saat itu saya taunya hanya *All Mozart* dan direkomendasikan oleh teman saya
- 7) Prestasi yang telah diraih Ayunda, yaitu: (1) Juara 1 Lomba Menyanyi di TK IT (2) Juara 2 Festival All Mozart tahun 2013 (3) Juara 1 Solo Song se-Kabupaten Kudus.

Narasumber,

Orangtua Ayunda



Heni

B. Ibu Lily

Pertanyaan :

- 1) Siapa nama bapak/ibu?
- 2) Siapa nama anak bapak/ibu?
- 3) Sudah berapa lama anak bapak/ibu mengikuti kursus vokal di *All Mozart*?
- 4) Apa perubahan yang terjadi setelah anak bapak/ibu mengikuti kursus vokal?
- 5) Untuk kejelasan atau artikulasi dalam bernyanyi, bagaimana perkembangan dari anak bapak/ibu?
- 6) Mengapa anda memilih *All Mozart* sebagai tempat kursus vokal untuk anak bapak/ibu?
- 7) Prestasi apa saja yang telah diraih oleh anak bapak/ibu dalam bidang vokal?

Jawaban :

- 1) Nama saya Lily
- 2) Anak saya bernama Syatta
- 3) Kurang lebih sekitar 2 tahun
- 4) Dulu Syatta memang sudah mengikuti kursus vokal di *Melodi Music* sebelum akhirnya pindah ke *All Mozart*. Memang jika diperhatikan perubahannya cukup baik, terutama dari segi teknik. Disini teknik bernyanyi Syatta saya lihat cukup baik.
- 5) Untuk pengucapan saya memang membiasakan Syatta sejak kecil untuk menyebutkan sesuatu dengan kata-kata yang jelas karena saya juga tidak mau Syatta menjadi cadel.

- 6) Waktu itu saya merasa waktu di melodi perubahan bernyanyi Syatta masih biasa-biasa saja sehingga saya memindahkannya ke All Mozart
- 7) Prestasi yang diraih Syatta :
- a. Juara 1 Festival All Mozart tahun 2013
 - b. Juara 2 Solo Song tingkat Kabupaten Kudus

Narasumber,

Orangtua Syatta

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Lily', written over a horizontal line.

Lily

Sahabat Kecilku

Gita Gutawa

Soprano Solo 
Kau ja uh me-lang - kah Me le wa ti ba- tas___ wak tu___

5
S. Solo 
Men ja uh da ri ku a-kan kah ki - ta ber jum - pa___ kem - ba li___

9
S. Solo 
Sa ha bat ke-cil ku ma sih kah kau i- ngat___ a - ku___

13
S. Solo 
Sa at kau lan tun- kan___ se ga la ci - ta dan tu - juan mu - li-a___ Tak

17
S. Solo 
adasatu___ pun ma - sa Tak adasatu___ pun ma -

21
S. Solo 
Tia - da___ tia-da la-gi___ ta - wa mu___ Yang sla lu me

26
S. Solo 
ne - ma-ni___ sga la___ se - dih - ku Tia - da___ tia-da lag gi-

30
S. Solo 
ra Sa ha bat ke cil - ku ma sih kah kau i- ngat___ a - ku___

39
S. Solo 

Andai Aku Punya Sayap |

Vokal

5 Sa tu-sa tu da un-da un ber gu gu ran ting gal kan tang kai nya

9 Sa tu-sa tu bu rung ke cil ber ter bang an ting gal kan sa rang nya Ja-

14 uh - ja uh ting - gi ke la - ngit yang bi - ru An-dai-kan a ku pu nya sa

17 yap Ku kan ter bang ja - uh me nge - li - li - hgi ang - ka sa Kan ku

a - jak a yah bun-da ku Ter bang ber sa ma ku Me li hat in dah nya du-ni a

Cinta Untuk Mama

Andante

Kenny

Vokal

5 A - pa yang ku be ri kan un tuk ma-ma Un tuk ma-ma ter sa-

10 yang Tak ku mi li ki se sua tu ber har-ga un tuk ma-ma ter cin ta Ha nya

14 i - ngin ku nya nyi kan Se nan dung da ri ha ti ku un tuk ma-ma Ha nya se

19 bu - ah la gu se der ha - na La gu cin ta ku un-tuk ma - ma Wa

23 lau tak da pat sla lu ku ber ka - ta ka ta cin ta ku tuk ma ma Na-

mun de ngar kan ha ti ku ber ka - ta sung guh ku sa-yang pa da mu ma-ma Ha-nya

HASIL DOKUMENTASI



Foto Konser *Anniversary All Mozart*



Foto Kafetaria *All Mozart*

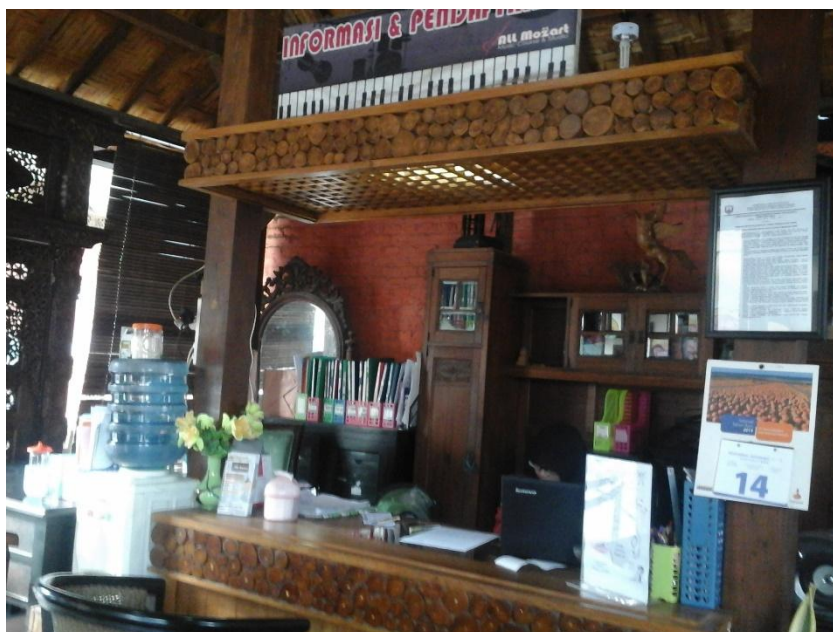


Foto tempat pendaftaran dan informasi



Foto Anak Usia Dini Saat Bernyanyi Group di Konser *Aniversary All Mozart*



Foto Festival *All Mozart*



Foto Konser Siswa Siswi *All Mozart*



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

Nomor: 1202/FBS/2014

**Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2014/2015**

- Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
- Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Tanggal 10 September 2014

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
PERTAMA :

Menunjuk dan menugaskan kepada:

Nama : Drs. Suharto, S.Pd, M.Hum
NIP : 196510181990031002
Pangkat/Golongan : IV/A
Jabatan Akademik : Lektor Kepala
Sebagai Pembimbing

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :

Nama : LIFARA AIDLIKA MAUDINA
NIM : 2501411085
Jurusan/Prodi : Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik
Topik : Proses Pembelajaran Artikulasi Lagu

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Tembusan
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal



DITETAPKAN DI : SEMARANG
PADA TANGGAL : 10 September 2014

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001

2501411085
...: FM-03-AKD-24/Rev. 00 ...



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon/Fax : (024) 8508010, email : fbs@unnes.ac.id
Laman : http://fbs.unnes.ac.id

Nomor : 3911/UN37.1.2/LT/2014

17 Oktober 2014

Lamp. : -

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Pimpinan All Mozart Course, Kudus
di Kudus

Dengan hormat, kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa kami,

nama : **Lifara Aidlika Maudina**
nim : 2501411085
jurusan : Pendidikan seni Musik
jenjang program : S1
tahun akademik : 2014-2015
judul : **Proses Pembelajaran Artikulasi Lagu dalam Pembelajaran Vokal untuk Anak Usia 10-12 tahun (Studi Kasus di All Mozart Musik Course)**

akan mengadakan penelitian di: All Mozart Music Course.

Waktu pelaksanaan : Oktober 2014 s.d selesai.

Kami mohon Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa di atas untuk keperluan yang dimaksud.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara kami sampaikan terima kasih.



Tembusan:

1. Ketjur. Sendratasik
2. Ybs.



Be Smart for Life

PUSAT PENDIDIKAN INFORMAL

SENI MUSIK : *Vocal, Biola, Keyboard, Drum, Gitar, Band Grouping, Little Mozart.*

SENI TARI : *Little Srikandi.*

SENI LUKIS : *Little Picaso.*

PENGAJAR : *Sarjana dan Pasca Sarjana Seni.*

JL. HM. Basuno (Ex. Bioskop Ploso) No. 99 Kudus
Telp. 085 640 577 700

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : H. Ali Imran, SE
Jabatan : Pimpinan
Alamat : Jln. HM. Basuno No.99 Kudus

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas :

Nama : Lifara Aidlika Maudina
NIM : 2501411085
Fakultas : Bahasa dan Seni
Prodi : Pendidikan Seni Musik
Universitas : Universitas Negeri Semarang

Telah selesai melakukan penelitian di All Mozart Music Course & Studio selama kurang lebih 4 bulan, terhitung mulai tanggal 06September 2014 sampai dengan 10 Januari 2015 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“PROSES PEMBELAJARAN ARTIKULASI LAGU DALAM PEMBELAJARAN VOKAL UNTUK ANAK USIA DINI (STUDI KASUS DI ALL MOZART MUSIC COURSE & STUDIO KUDUS)”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Kudus, 10 Januari 2015

Mengetahui,

Pimpinan LKP All Mozart





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
Gedung B2. Lt.2 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon./Faks. 024 8508074
Website: <http://sendratasik.unnes.ac.id/>

No. Dok. FM-03-AKD-20	No. Revisi : 00	Tgl. Berlaku : 01 Sept 2010	Halaman: 1 dari 1
-----------------------	-----------------	-----------------------------	-------------------

16 Januari 2015

Nomor : **17/UN371.2/PP/2014**
Hal : Surat Tugas Panitia Ujian Sarjana

Yth. Dekan FBS
Universitas Negeri Semarang

Berkenaan dengan telah selesainya pembimbingan Skripsi, dengan ini kami tetapkan bahwa ujian Sarjana Fakultas Bahasa dan Seni Unnes untuk Jurusan Pendidikan Sendratasik adalah sebagai berikut:

I. Susunan Panitia Ujian:

a	Ketua	:	Drs. Agus Yuwono, M. Si.
b	Sekretaris	:	Moh. Hasan B., S.Sn., M.Sn
c	Pembimbing (Penguji 3)	:	Drs. Suharto, Spd., M. Hum.
d	Penguji	:	1. Drs. Eko Raharjo, M.Hum
		:	2. Drs. Wagiman Joseph, M. Pd.

II. Calon yang diuji

Nama	NIM	Jurusan/Prodi	Judul Skripsi
Lifara Aidlika Maudina	2501411085	Seni Musik	Proses Pembelajaran Artikulasi Lagu Dalam Pembelajaran Vokal Untuk Anak Dini (Studi Kasus di All Mozart Music Course & Studio Kudus)

III. Waktu dan Tempat Ujian

Hari, Tanggal : Jumat, 23 Januari 2015
Pukul : 14.00 WIB
Tempat : B2-212
Pakaian :
- Panitia Ujian : *Hem lengan panjang berdasi*
- Calon yang diuji : *Hitam Putih berjaket almamater*

Demikian permohonan ini untuk dapat dibuatkan surat tugasnya.

Ketua Jurusan,

Joko Wiyoso, S.kar., M.Hum.
NIP. 196210041988031002